

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA  
TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MENDIDIK  
ANAK PERSPEKTIF POLA DIDIK ISLAM DI DESA  
KOTAINTAN KABUPATEN ROKAN HULU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau**

**MIA TRIANA BR SITEPU**

NPM : 179110020

PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**


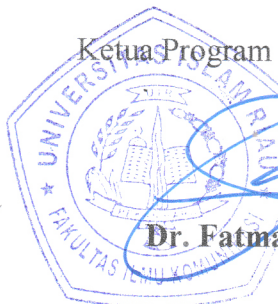
Nama : Mia Triana Br Sitepu  
NPM : 179110020  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Usulan Penelitian : Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal  
(*Single Parent*) Dalam Mendidik Anak Perspektif  
Pola Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan  
Hulu

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam usulan penelitian ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diseminarkan dalam Ujian Komprehensif.

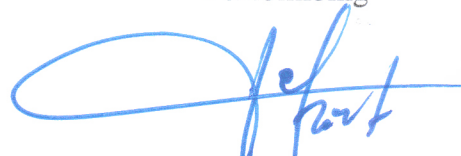
Pekanbaru, 06 Juli 2022

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

  
  
**Dr. Fatmawati, S.I.P., MM**

Pembimbing

  
**Dr. Dafrizal, S.Pd., M. Sos, Sc**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Mia Triana Br Sitepu  
NPM : 179110020  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Komprehensif : Kamis / 18 Agustus 2022  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal  
(*Single Parent*) Dalam Mendidik Anak Perspektif  
Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten  
Rokan Hulu

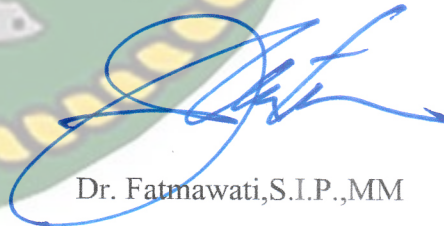
Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 22 Agustus 2022

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Anggota,



Dr. Dafrizal, S. Pd., M. Soc, Sc.

Dr. Fatmawati, S.I.P., MM

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Anggota



Cutra Aslinda, M. I. Kom



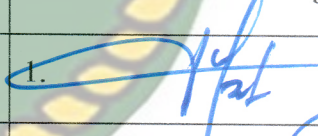
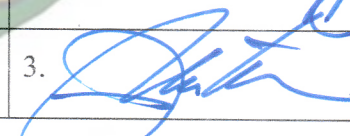
Idawati, M. I. Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

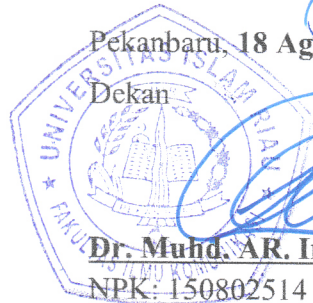
Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1955/UIR-Fikom/Kpts/2022 Tanggal **11 Agustus 2022** maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Kamis** Tanggal **18 Agustus 2022 Jam : 10:00 – 11:00 . WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : **Mia Triana Br Sitepu**  
NPM : 179110020  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Skripsi : “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu ”  
Nilai Ujian : Angka : “ 76,5 ” ; Huruf : “B+”  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Dafrizal,S. Pd.,M. Soc, Sc	Ketua	1. 
2.	Idawati, M.I.Kom	Penguji	2. 
3.	Dr. Fatmawati,S.I.P.,MM	Penguji	3. 

Pekanbaru, 18 Agustus 2022

Dekan



**Dr. Muhd. AR. Imam Riau** , M. I. Kom

NPK: 150802514

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF POLA DIDIK ISLAM DI DESA KOTAINTAN KABUPATEN ROKAN HULU

Yang diajukan oleh :  
Mia Triana Br Sitepu  
179110020

Pada Tanggal :  
18 Agustus 2022

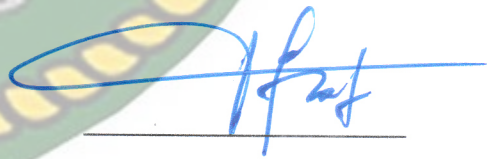
Mengesahkan  
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Dr. Muhd. AR. Imam Rjauan , M. I. Kom

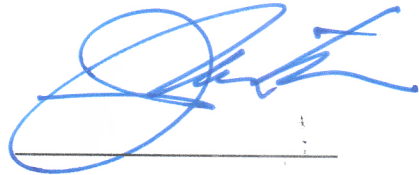
Tim Penguji

Tanda Tangan,

Dr. Dafrizal, S. Pd., M. Soc, Sc



Dr. Fatmawati, S.I.P., MM



Idawati, M. I. Kom



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mia Triana Br Sitepu  
Tempat/Tanggal Lahir : Binjai / 29 Maret 1999  
NPM : 179110020  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Alamat/No. Tlp : Jl.Air dingin, Taqwa 7 / 081268532830  
Judul Proposal/Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal  
(*Single Parent*) Dalam Mendidik Anak Perspektif  
Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten  
Rokan Hulu

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3) maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 13 Juli 2022

Yang Menyatakan,

Mia Triana Br Sitepu

## PERSEMBAHAN

### HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW yang menuntun umat manusia kepada jalan yang diridhoi ALLAH SWT. Tugas akhir ini dipersembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan saya dukungan sehingga tugas akhir ini selesai mereka adalah:

Keluarga khususnya kedua orang tua Ibu dan Bapak dan keluarga lainnya yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Teman-teman kampus yang selalu membantu maupun teman sepermainan diluar kampus yang menyemangati untuk segera menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Dosen-dosen fakultas ilmu komunikasi maupun petugas TU yang membantu melancarkan pengerjaan maupun pengurusan tugas akhir ini.

Dan terakhir kepada semua pihak-pihak yang telah terkait dalam pengerjaan tugas akhir ini yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, terimakasih semuanya.

## MOTTO

“NIKMATILAH APA YANG KAU JALANI SAAT INI, SEDIH SECUKUPNYA, SENANG SEKIRANYA, BERSYUKUR SEBANYAK-BANYAKNYA. KELAK KESUSAHAN HARI INI AKAN KAU INGAT SEBAGAI SESUATU YANG BERHARGA YANG MEMBAWAMU PADA KEBAHAGIAAN DI MASA DEPAN”

(Mia Triana)

“JANGAN GUNAKAN KEFASIHAN BICARAMU (BERDEBAT) DIHADAPAN IBUMU YANG DAHULU MENGAJARIMU BICARA”

(Ali Bin Abi Thalib)

“LOVE YOURSELF FIRST, SO YOU KNOW WHAT YOU DESERVE”

(Unknown)



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa KotaIntan Kabupaten Rokan Hulu” yang diajukan dengan tujuan melakukan penelitian sebagai tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis banyak sekali mendapatkan dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada:

1. Dr. Muhd. AR. Imam Riau, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
2. Dr. Dafrizal, M.Soc.Sc selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing serta selalu menyemangati proses penelitian ini hingga selesai.
3. Dr. Fatmawati, S.I.P., MM selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

5. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam mempermudah dalam urusan surat menyurat selama ini.
6. Untuk orang tuaku tercinta, Bapak dan mamak dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan penuh, nasehat selama hidupku khususnya dalam masa perkuliahan yang tak henti-hentinya berdoa demi kelancaran urusan kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini semaksimal mungkin.
7. Kakak dan abang tersayang yang selalu memberi semangat dalam segala keadaan.
8. Untuk sahabat Girls Squad yang selalu jadi tumpuan susah senang dalam masa awal perkuliahan hingga akhir.
9. Untuk Arfania dan Kak Rizka yang telah membantu dan memberikan dukungan dan inspirasi kepada penulis.
10. Untuk Indri Haryunikmah,S.I.Kom yang telah membantu dan menemani selama pembuatan skripsi ini
11. Kepada yang terkasih yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Namun penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun sehingga penulis

dapat memaksimalkan usulan penelitian ini. Agar dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang baik nantinya.

Akhir kata semoga usulan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Saya ucapkan Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Pekanbaru, 13 Juli 2022

Penulis

**Mia Triana Br Sitepu**  
**NPM: 179110020**

## DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	i
Halaman Motto.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Lampiran.....	ix
Abstrak.....	x
Abstrak.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan.....	8
2. Manfaat.....	9
a. Manfaat Teoritis.....	9
b. Manfaat Praktis.....	9
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Literatur.....	10
1. Tinjauan Komunikasi.....	10
2. Tinjauan Komunikasi Interpersonal.....	24
3. Tinjauan Komunikasi Keluarga.....	26
4. Tinjauan <i>Single Parent</i> .....	35
5. Tinjauan Mendidik Anak.....	40
6. Tinjauan Mendidik Anak Dalam Islam.....	43
B. Definisi Operasional.....	47
1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	47
2. <i>Single Parent</i> .....	47

3. Mendidik Anak.....	48
4. Mendidik Anak Dalam Islam.....	48
C. PenelitianTerdahulu Yang Relevan.....	49
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
1. Subjek Penelitian.....	55
2. Objek Penelitian.....	53
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	56
1. Data Primer.....	56
2. Data Sekunder.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Wawancara.....	57
2. Observasi.....	58
3. Dokumentasi.....	58
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	62
B. Hasil Penelitian.....	67
C. Pembahasan.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	54
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	56
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Status Perkawinan.....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran i Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran ii Dokumentasi

Lampiran iii SK Pembimbing

Lampiran iv Surat Plagiasi

Lampiran v Surat Keterangan Lulus

Lampiran vi Biodata Peneliti



## ABSTRAK

### **Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa KotaIntan Kabupaten Rokan Hulu**

Mia Triana Br Sitepu

179110020

Komunikasi adalah hal yang paling esensial didalam hubungan antar manusia dan khususnya komunikasi interpersonal didalam hubungan keluarga. Single parent merupakan proses pengasuhan anak, hanya saja ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Para ahli pendidikan dalam Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al Nahlawi dan Abdullah Nashliih Ulwan, telah mengemukakan metode pola didik dalam Islam yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini ialah *single parent* yang mengasuh anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan pasangan, baik disebabkan perceraian oleh pasangannya, adapun yang dimaksud ialah cerai hidup. Teknik pengumpulan data yakni *purposive sampling*. Ada tiga teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dalam metode pendidikan Islam pada anak yakni Nasehat, Pembiasaan, Pengawasan dan Hukuman dilakukan dengan melalui komunikasi interpersonal baik verbal maupun non verbal. Verbal yakni dengan cara berbicara atau dialog, membaca dan mendengarkan. Sedangkan pada non verbal ialah sentuhan, komunikasi objek, *Affect Display*, regulator serta.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, *Single Parent*. Mendidik Anak, Pola Didik Islam



## ABSTRACT

### ***Single Parent Interpersonal Communication in Educating Children from the Perspective of Islamic Education Patterns in KotaIntan Village, Rokan Hulu Regency***

Mia Triana Br Sitepu

179110020

*Communication is the most essential thing in human relations and especially interpersonal communication in family relationships. Single parenting is the process of raising children, it's just that there is one of them, the father or the mother. In general, the family consists of father, mother and children. Fathers and mothers act as parents for their children. Educational experts in Islam such as Muhammad Qutb, Abdurrahman Al Nahlawi and Abdullah Nashlih Ulwan, have suggested methods of learning patterns in Islam, namely the exemplary method, the method of habituation, advice, supervision and punishment. In this study using a qualitative descriptive research approach. The subject of this study is a single parent who raises their child alone without the help of a partner, either due to divorce or due to the death of their partner. The data collection technique is purposive sampling. There are three data collection techniques that are often used in qualitative research data collection, namely interviews, observation, and documentation. The results of this study are the method of Islamic education in children namely Advice, Habituation, Supervision and Punishment is carried out through interpersonal communication, both verbal and non-verbal. Verbal that is by speaking or dialogue, reading and listening. While the non-verbal are touch, object communication, Affect Display, regulator and chronemic.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Single Parent. Educating Children, Islamic Education Patterns*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Komunikasi adalah hal yang paling esensial didalam hubungan antar manusia dan khususnya komunikasi interpersonal didalam hubungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak, oleh sebab itu peran keluarga sangatlah penting dalam untuk menyadari fungsi-fungsi dalam masyarakat. Salah satu fungsi tersebut adalah menjadi wadah bertumbuhnya anak atau generasi muda yang berkualitas dan berguna lingkungan dan negaranya. Kedudukan keluarga sebagai institusi berdasarkan ikatan perkawinan sebagai tempat semua anggota keluarga agar saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komunikasi efektif yang terhubung antara anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan serta dapat membuat saling pengertian di dalam keluarga (Wiryanto, 2014:11). Hubungan anantara keluarga tidaklah mudah untuk diputuskan, keluarga juga bisa diartikan sebagai orang-orang yang tinggal bersama dan saling melengkapi.

Oleh karena itu komunikasi memanglah penting di dalam keluarga, terutama untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Memiliki keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan idaman setiap pasangan suami istri. Disaat sebuah keluarga baru terbentuk, disaat itu pula komunitas baru atas hubungan sedarah juga

terbentuk yang didalamnya tidak hanya ada seorang suami dan istri melainkan terdapat anak sebagai pendatang baru. Seorang ibu yang berperan sebagai pendidik yang juga memastikan kebutuhan keluarga (ayah dan anak) secara lahir dan batin yang terpenuhi. Serta disisi lain sang ayah berperan sebagai pelindung untuk keluarga serta membanting tulang untuk menafkahi keluarganya (Syamsunardi, 2019: 58-63).

Dalam sebuah keluarga yang harmonis, orang tua dan anak seharusnya memiliki waktu untuk berinteraksi dalam mengembangkan keterbukaan antar anggota keluarga. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua bisa saja disebabkan oleh beberapa hal seperti, tidak kondusifnya suasana rumah yang menyebabkan anak tidak betah dirumah, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu bagi anak untuk berbicara, orang tua yang bekerja di luar kota karena tugas, dan masih banyak hal lainnya.

Dimana zaman yang semakin maju seperti ini, banyak sekali tuntutan ekonomi yang mering menjadi permasalahan dalam keluarga. Hal ini juga sama dengan pendapat Khairuddin (2008:4-9) yang menyatakan ketegangan ketegangan ekonomi dan dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga. Banyak sekali kehidupan sosial keluarga berkisar tentang kepentingan pekerjaan dan sampai mengabaikan pengasuhan anak-anak.

Banyak sebagian dari orang tua berfikir memenuhi kebutuhan sosial anak adalah salah satu rasa sayang mereka kepada anak akan tetapi kenyataannya kebutuhan anak tidak cukup berupa materi saja. Tetapi rasa

cinta, kasih sayang, perhatian, pujian dan canda gurau dengan mereka yang sebenarnya mereka inginkan dan merasa mereka dianggap ada kehadirannya oleh orangtuanya (Ilhamudin, 2011:21). Namun ada beberapa orangtua yang lupa akan hal itu dan terlalu mementingkan pekerjaannya yang menyebabkan kurangnya waktu dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, sehingga orang tua lupa sekedar memberikan waktu dengan anak untuk berkomunikasi hal hal apa saja yang sudah terjadi dengan anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berdampak positif pula dengan perkembangan anak sedangkan keluarga yang gagal memberi kasih sayang cinta dan perhatian akan membentuk rasa kebencian, ketidaknyamanan dan rasa tidak aman terhadap anak.

*Single Parent* merupakan proses pengasuhan anak, hanya saja ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata banyak sekali kita temukan keluarga yang dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini yang menyebabkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *Single Parent*. *Single Parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999:87-90).

Dalam jurnalnya *The Consequences of Divorce for Adults And Children* mengatakan bahwa anak – anak yang orangtuanya bercerai memiliki kelemahan dalam hal pencapaian akademik, tingkah laku, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan kompetensi sosial. mendidik dan membimbing merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak. Mendidik adalah usaha yang ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, dan ketakwaan melalui proses menyampaikan nilai-nilai agar anak mempunyai kecakapan yang lebih baik (Sumiati, 2020:54-65). tingkah laku itu meliputi perkembangan perceptual (pengamatan ruang dan situasi), perkembangan penguasaan motorik, perkembangan penguasaan pola-pola keterampilan mental fisik (kecerdasan, ketangkasan, kecermatan), maupun perkembangan pengetahuan, bahasa dan berpikir (Nurzairina, 2014: 44).

Pengamatan awal peneliti mendapati bahwa permasalahan yang dialami oleh anak-anak ialah pada tingkah laku dan kebiasaan. Bukan kepada dunia luar baik pada lingkungan sekitar dan masyarakat namun tingkah laku yang berkaitan dengan komunikasinya pada sang orang tua serta kebiasaan yang berkaitan dengan ibadah. Kedua hal itu tampak dikhawatirkan oleh beberapa *single parent* karena takut akan mempengaruhi nantinya pada saat sosialisasi di dunia luar apalagi dunia luar rentan dengan hal negatif. Jika orang tua tidak membentengi dengan

pola asuh yang baik sesuai ajaran islam maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Orang-orang yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh anak sejak masa kanak-kanak adalah keluarga, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Dalam menjalani proses tumbuh kembang anak, mendidik dan membimbing akan menentukan dan mengarahkan perilaku anak selanjutnya. Akan tetapi setelah adanya perpisahan, anak hanya akan tinggal dengan orangtua tunggal atau single parent yang mana biasanya ialah Ibu. Pada keluarga yang hanya dipimpin oleh *Single Parent*, orang tua menjadi sumber daya penting bagi anak. Ibu menjadi satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh anak. Gangguan konsep diri Ibu yang disebabkan oleh kondisi stress sebelum, selama, dan sesudah perceraian dapat memengaruhi komunikasi yang terjalin antara Ibu dan anak. Setelah perceraian, ibu mengalami penyusutan sumber daya penting dalam melakukan fungsi pengasuhan, yaitu hilangnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, dan krisis identitas, gangguan emosi, kesepian, merasa tak berdaya, tak memiliki harapan, dan kehilangan rasa percaya diri. Penyusutan dari berbagai aspek tersebut menempatkan ibu pada posisi dan situasi dengan level stres yang tinggi dan gangguan konsep diri. Kondisi stres yang terus menerus dapat memengaruhi konsep diri ibu (Sukaidawati, dkk, 2016 : 12).

Selain itu, dalam mendidik anak juga harus melalui komunikasi yang terjalin dalam interaksi Ibu *Single Parent* dan anak. Rogers & D.

Lawrence Kincaid (dalam Cangara, 2016 : 19) menjelaskan komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Judy C Pearson & Paul E Melson (dalam Mulyana, 2010 : 76) juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Adanya komunikasi yang efektif membuat apa yang disampaikan oleh Ibu atau ayah dimaknai dengan baik oleh anak. Sukaidawati, dkk ( 2016 : 12) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa pada keluarga *Single Parent*, ibu menjadi satu – satunya sumber daya yang dimilikinya. Berbeda dengan anak yang berada dalam keluarga utuh yang memperoleh pandangan dari dua orangtua yang mana ialah Ayah dan Ibu, anak yang hanya tinggal dengan orangtua tunggal hanya memperoleh gambaran akan suatu hal berdasarkan apa yang dipandang benar oleh orangtua tunggal. Hal ini cenderung membuat anak sulit melihat dan memilah realita dari sudut pandang lain. Dengan hanya berlandaskan oleh satu pandangan, anak cenderung akan tumbuh sesuai dengan didikan dan bimbingan yang dimiliki oleh Ibu (Syamsunardi, 2019: 22-25). Didikan dari seorang Ibu atau ayah saja akan berpengaruh pada kemampuan dan penerimaan dari Ibu atau ayah dalam melakukan komunikasi kepada anak. Dimana komunikasi tersebut juga secara langsung membantu anak membentuk karakter sesuai dengan apa yang ia lihat dan terapkan dari si Ibu atau ayah tunggal.

Sebagai umat muslim, kita diwajibkan untuk mengikuti Quran dan Hadits. Salah satunya ialah dalam mendidik anak. Karena anak merupakan generasi penerus islam, maka dari itu harus dipersiapkan sedemikian sehingga dapat menjadi generasi islam yang hebat. Khususnya para ahli pendidikan dalam Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al Nahlawi dan Abdullah Nashih Ulwan, telah mengemukakan metode pola didik dalam islam yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman (Wathoni, 2020:45-52).

Berdasarkan penjelasan diatas *Single Parent* harus memberikan pemahaman yang baik di dalam mendidik atau membimbing anak menurut metode yang diajarkan dalam islam, agar menghasilkan yang lebih baik sehingga diperlukannya penelitian, Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang **“Komunikasi Interpersonal Antara Otang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Pendekatan Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Memahami komunikasi interpersonal orang tua tunggal (*Single Parent*) dengan anaknya.
2. Didikan orang tua yang bercerai atau orang tua tunggal dinilai lemah dalam menunjang perkembangan anak dalam mencapai akademis, konsep diri, kompetensi sosial, dll.



3. Adanya pengaruh lingkungan anak terhadap didikan orang tua tunggal (*Single Parent*).

### C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mencari tau bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam mendidik anak terutama berkaitan dengan islam.

### D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua tunggal *Single Parent* dalam mendidik anak anak dengan pola didik islam didesa kota intan kabupaten Kunto Darussalam.

### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam mendidik anak dengan pola didik islam didesa kota intan kabupaten kuntodarussalam.

#### 2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal spesialisasi komunikasi keluarga.

2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi orang tua *Single Parent* dan anak.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi orang tua *Single Parent* untuk membimbing dan mendidik anak mereka .

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua *Single Parent* untuk lebih memperhatikan anaknya sehingga dalam mendidik anak sehingga tercipta didikan yang positif dalam keluarga.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Komunikasi

###### a. Pengertian komunikasi

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi feedback merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin cum yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata-kata itu terbentuk kata benda cummunio yang dalam bahasa Inggris menjadi cummunion yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “communication”, dari bahasa latin “communicatus” yang memounyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Menurut Lexicographer, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi

maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambing- lambing, tanda-tanda, atau tingkah laku.

Definisi komunikasi menurut beberapa ahli itu sendiri salah satunya adalah J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang- orang lainnya

(khalayak). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain- lain. Melalui penggunaan symbol- symbol seperti kata- kata, gambar- gambar, angka- angka dan lain- lain. Wibowo berpendapat, komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita

inginkan. Sedangkan Astrid berpendapat komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/ makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlihat dalam kegiatan komunikasi. Dilihat dari beberapa definisi tersebut saling melengkapi.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap penakluk komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja system syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui system syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi maka si orang tersebut kembali akan

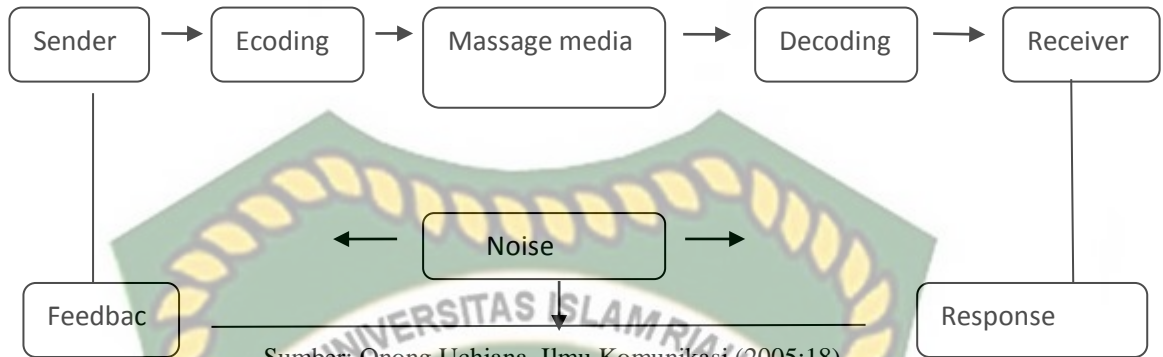
membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah keempat tindakan ini terus menerus terjadi secara berulang-ulang

Inti dari beberapa pengertian Komunikasi yang telah di paparkan diatas, yaitu bisa dikatakan bahwa suatu proses Komunikasi tidak akan bisa berjalan tanpa adanya pengirim (source), pesan (message), saluran/media (channel), sebab/akibat (effect) dan penerima (receiver), kelima hal inilah yang akan disebut sebagai unsur-unsur Komunikasi, serta bisa disebut komponen atau elemen Komunikasi untuk memperoleh Komunikasi yang efektif. Dari beberapa pengertian Komunikasi yang di definisikan oleh para ahli di atas, jika di analisis serta dapat disimpulkan bahwa Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu atau lebih kepada orang yang mengirim atau menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan atau noise di dalam suatu konteks tertentu, serta memiliki sifat pengaruh dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

#### **b. Proses komunikasi**

Devito (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 38) mengatakan Komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan hingga penyimpulan makna dari pesan tersebut, dapat terjadi kerusakan (distortion) karena adanya gangguan (noise).

**Gambar 2.1**  
**Unsur- unsur Dalam Proses Komunikasi**



Keterangan tentang unsur- unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Sender

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesa sesuai dengan yang dimaksudkan. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan sebagainya. Komunikator berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dalam penelitian ini sender yang dimaksud yaitu orang tua tunggal (single parent) dalam mendidik anaknya.

2. Encoding

Penyajian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang. Maksudnya adalah bagaimana penyajian orang tua dalam memenuhi fungsinya dalam mendidik.

### 3. Message

Pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dari orangtua kepada anak, atau malah sebaliknya.

### 4. Media

Media yaitu alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan lain sebagainya. Misalnya orangtua mengungkapkan rasa sayangnya dengan memberika apa yang anak inginkan, atau orangtua lebih sering berbicara melalui telepon daripada tatap muka.

### 5. Decoding

Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikan kepadanya. Misalnya, seorang anak mulai memaknai keluarganya hanya sebagai pemenuh kebutuhannya saja karena sejak kecil ia mendapatkan apa yang ia mau, atau orang tua yang menetapkan bahwa si anak nakal karena menjadi seorang pemberontak.



## 6. Receiver

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode/ isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim. Orang yang menerima pesan dari komunikator dalam penelitian ini adalah seorang anak yang dididik dan dibesarkan dari orang tua tunggal (single parent).

## 7. Response

Respon yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan lain sebagainya.

## 8. Feedback

Feedback adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa feedback seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Feedback dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Feedback yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Feedback yang diberikan oleh orang lain di dapat dari pengamatan pemberi feedback terhadap perilaku maupun ucapan penerima pesan. Pemberi feedback

menggambarkan perilaku penerima pesan sebagai reaksi dari pesan yang diterimanya.

Feedback bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, juga balikan dapat memperjelas persepsi. Umpan balik, yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan/ disampaikan pada komunikator. Dalam hal ini adalah respon atau tanggapan dari remaja dalam menanggapi pesan dari orang tuanya.

#### 9. Noise

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetap mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu kita. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya. Noise merupakan gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Contohnya dalam penelitian ini adalah, dengan keadaan anak dari single parent menerima pesan lain dari lingkungannya mengenai hal-hal negatif yang bisa menolong mereka dari kekecewaan karena orang tua yang tidak harmonis dan bercerai.

Berdasarkan pada bagian atau gambar proses komunikasi tersebut, suatu pesan, sebelum dikirim, terlebih dahulu disandikan (encoding) kedalam simbol-simbol yang dapat menggunakan pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengirim. Apapun simbol yang dipergunakantujuan utama dari pengirim adalah menyediakan pesan dengan suatu cara yang dapat memaksimalkan kemungkinan dimana penerima dapat menginterpretasikan maksud yang diinginkan pengirim dalam suatu cara yang tepat. Pesan dari komunikator akan dikirimkan kepada penerima melalui suatu saluran atau media tertentu. Pesan yang diterima oleh penerima melalui simbol- simbol, selanjutnya akan ditransformasikan kembali (decoding) menjadi bahasa yang dimengerti sesuai dengan pikiran penerima sehingga menjadi pesan yang diharapkan. Hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi yakni supaya tindakan atau pun perubahan sikap penerima sesuai dengan keinginan pengirim. Akan tetapi makna suatu pesan dipengaruhi bagaimana penerima merasakan pesan itu sesuai dengan konteksnya, oleh sebab itu tindakan atau perubahan sikap selalu didasarkan atas pesan yang dirasakan.

Adanya umpan balik menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah. Artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima dan masing- asing saling berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim dapat memantau seberapa baik pesan- pesan yang dikirimkan dapat diterima atau apakah

pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar sesuai yang diinginkan.

Dalam kaitan ini sering digunakan konsep kegaduhan (noise) untuk menunjukkan bahwa ada semacam hambatan dalam proses komunikasi yang bisa saja terjadi pada pengirim, saluran, penerima, atau umpan balik. Dengan kata lain semua unsur- unsur atau elemen proses komunikasi berpotensi menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Semua unsur atau elemen- elemen pada proses komunikasi punya potensi dalam menghambat terjadinya komunikasi yang efektif.

### c. Bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya dalam bentuk komunikasi personal dan kelompok. Selain itu komunikasi juga dapat bersifat tatap muka dan melalui perantara media. Dalam prosesnya komunikasi terbagi dalam dua macam komunikasi yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan. Dimana diantara keduanya sama- sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik diantara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi dimana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap khalayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal

balik dari proses komunikasi. Sedangkan dalam konteks pendidikan, teori dan fakta diatas membuat komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

#### 1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima panca inderanya. Adapun fungsi dari komunikasi intrapersonal adalah:

- a. Untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami, dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.
- b. Komunikasi ini akan membantu seseorang atau individu agar tetap sadar akan kejadian sekitarnya.

#### 2. Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang- orang yang saling. Berkomunikasi Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat berlangsung dengan dihadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain pesawat telpon, atau radio komunikasi.

Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi. Dalam proses komunikasi antar pribadi kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain. Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka perlu didukung dengan penggunaan komunikasi kebahasaan, bahasa kias, dan bahasa sikap. Ketiga peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian.

Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, hal ini mengacu pada tindakan pihak- pihak yang berkomunikasi secara serempak mengirim dan menerima pesan. Komunikasi interpersonal mencakup isi pesan dan hubungan yang bersifat pribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar berkenaan dengan isi pesan tapi juga menyangkut siapa partner kita dalam berkomunikasi. Partisipan dalam komunikasi interpersonal terlibat secara interdependent atau saling bergantung satu dengan lainnya. Komunikasi tidak dapat diubah atau diulang, jika kita sudah salah mengucapkan sesuatu kepada lawan bicara kita, mungkin kita bisa minta maaf, tetapi tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.

### 3. Komunikasi Kelompok

Adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, pemecahan

masalah yang mana anggota- anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.

#### 4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai komunikasi antar manusia yang terjadi dalam konteks organisasi. Dari pengertian tersebut maka kita dapat memahami bahwasannya komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun non formal dalam sebuah system yang disebut organisasi.

#### 5. Komunikasi Massa

Suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audiens. Dari batasan singkat tersebut, kita dapat melihat bahwasannya karakteristik utama komunikasi massa adalah adanya media massa sebagai alat dalam penyebaran pesannya.

Dari berbagai macam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai definisi yang sangat banyak, akan tetapi tidak ada definisi komunikasi yang salah dan benar secara absolute. Namun definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada kalimat mendiskusikan makna, mengirim pesan, dan penyampaian pesan lewat media.

### c. Hambatan Komunikasi

Komunikasi dikatakan berhasil apabila apa yang dikomunikasikan dapat dimengerti atau dengan kata lain komunikasi dikatakan efektif apabila penerima pesan mampu menafsirkan serta melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator atau pengirim pesan. Namun tidaklah mudah untuk menciptakan suatu Komunikasi yang efektif tersebut, karena adanya banyak faktor penghambat dalam Komunikasi . Hambatan penurunan isi rnutu Komunikasi terjadi pada saat diartikan atau diinterpretasikan oleh penerima. Inilah hambatan Komunikasi Menurut **Stephen P. Robbins**.

1. Filtering, Penerima pesan tidak dapat menerima pesan secara utuh, karena pesan telah mengalami penyaringan.
2. Selective perception, setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda-beda sehingga penafsiran terhadap suatu pesan yang sama dapat berbeda-beda.
3. Emotion, Faktor emosi dapat menyebabkan penerimaan dan penafsiran pesan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pengirim pesan. Bila penerima pesan sedang dalam keadaan marah atau sedih, maka maksud yang baik pun dapat diartikan
4. Language, bahasa merupakan unsur penting di dalam komunikasi. bila penerima pesan tidak memahami bahasa yang digunakan oleh



pengirim pesan maka tidak akan terjadi komunikasi yang diinginkan, selain itu bahasa memiliki keterbatasan tertentu yang tidak bisa digambarkan semua oleh pengirim pesan. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan maksud pengirim pesan, sehingga mengakibatkan penerima pesan tidak dapat menangkap maksud pengirim pesan. Namun secara umum, hambatan Komunikasi dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Hambatan individual, umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal ini: Perbedaan pengamatan, emosi, kurangnya kemampuan membaca, perbedaan status.
- b. Hambatan mekanis, hambatan yang muncul sebagai akibat dari: struktur organisasi, kurang jekasnya materi Komunikasi .
- c. Hambatan Fisik, hambatan Komunikasi yang berasal dari lingkungan, contohnya nya jarak bicara yang berjauhan, angin, suara bising, dan sebagainya.
- d. Hambatan Semantik, Hambatan ini berasal dari keterbatasan simbol-simbol (bahasa). Terkadang bahasa dapat menggambarkan maksud (ide) tertentu sehingga penerima sulit menerjemahkannya dalam proses decoding.

## 2. Komunikasi interpersonal

Dibandingkan bentuk Komunikasi lainnya, Komunikasi interpersonal dinilai mempunyai penilaian yang sangat efektif dalam

mengubah sikap, kepercayaan, opini, serta perilaku seseorang karena efek tirnbal balik yang ditimbulkan oleh proses Komunikasi tersebut dan dapat langsung disarankan. Hal ini disebabkan oleh Komunikasi nterpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka.

Joseph A.Devito (dalam uchjana 2003: 60) meneifinisikan bahwa Komunikasi interpersonal sebagai *“the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback”* ( proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika). Ketika komunikator menyampaikan pesan, rnaka komunikator harus mengubah gaya Komunikasi nya sampai berhasil. Menurut sifatnya, Komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu, Komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan Komunikasi kelornpok kecil (*small group communication*) berikut adalah penjelasannya:

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara tatap rnuka rnisalnya seperti :berdialog, atau wawancara secara langsung

b. Komunikasi kelornpok kecil (*smal group communication*)

Komunikasi kelornpok kecil adalah Komunikasi interpersonal yang peaku Komunikasi nya terdiri dari tiga orang

atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggota saling berinteraksi satu sama lainnya. Jika dibandingkan dengan keduanya maka Komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator menaruh perhatiannya kepada seorang komunikan sehingga dapat menguasai *frame of reference* komunikan secara penuh. Dengan menggunakan Komunikasi interpersonal kita bisa berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan juga diri kita sendiri, mengungkapkan diri kepada orang lain dan seterusnya. Tanpa terkecuali, apakah orang tua, teman, saudara, sahabat, kekasih, bahkan orang-orang lainnya, dengan Komunikasi interpersonal inilah kita bisa membina, memelihara, menjaga hubungan yang kadang-kadang rusak dan menjadi baik.

### 3. Komunikasi keluarga

#### a. Pengertian keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta “kula dan “warga” yaitu “kulawarga” yang berarti “anggota” dan “kelompok kerabat”. Keluarga adalah suatu lingkungan masyarakat terkecil yang memiliki hubungan darah dan ikatan yang kuat didalamnya dan hidup dalam satu rumah tangga dibawah asuhan seorang kepala rumah tangga dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga yang setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing sehingga diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga inti “*nuclear family*”

terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dan keluarga “Dua atau lebih dari dua individu yang memiliki hubungan darah, hubungan perkawinan, yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain didalam perannya masing- masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan” (Salvicion dan Ara Celis (1989)).

**b. Pengertian Komunikasi Keluarga**

Pengertian komunikasi keluarga dalam Rosnandar (1992;4) adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan Bapak atau Ibu sebagai Komunikator. Idris Sardy (1992;2), komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis. Sedangkan pemahaman Komunikasi Keluarga menurut Evelyn Suleman, (1990:34) adalah bahwa komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga.

Adapun menurut Stewar L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000) menyimpulkan beberapa hal yang mendasari Komunikasi Yang Efektif, ialah:

1. Pengertian: Penerimaan yang cepat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.
2. Kesenangan: Kesenangan yang dimaksud ialah membina hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan.
3. Mempengaruhi Sikap: Komunikasi disini adalah bagaimana proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seperti yang diinginkan komunikator.
4. Hubungan Sosial Yang Baik: Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan sosial yang baik artinya terbina komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga menghasilkan komunikasi yang baik.
5. Tindakan : Persuasi yang ditunjukkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Selanjutnya 5 cara komunikasi keluarga agar efektif yang dipaparkan yaitu:

1. Respek
2. Empati
3. Audibel
4. Jelas
5. Tepat

## 6. Rendah Hati

### 1. Bentuk Komunikasi dalam keluarga

Didalam keluarga Komunikasi terjadi dalam rncarn-rncarn bentuk. Tidak harus orang tua yang harus rnengawali interaksi dengan anak, akan tetapi bisa juga sebaliknya dari anak kepada orang tua. Adapun beberapa bentuk Komunikasi dalam keluarga yang disusun oleh Djamarah (2014: 115) adalah :

#### a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah sebuah kegiatan Komunikasi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat perhubungan Komunikasi nya. Bahasa itu sendiri memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (narning atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Efektif atau tidaknya sesuatu Komunikasi bergantung dari ketetapan pengguna kata-kata atau pun kalimat dalam mengungkapkan sesuatu, proses komunikasi ini dapat berangsung dengan baik apabila kornunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang menyusun kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran Komunikasi , struktur kalimat yang kacau dan ber tele-tele justru akan menyebabkan Komunikasi rnenjadi tidak efektif. Ada 2 jenis komunikasi yang masuk ke dalam kategori komunikasi verbal. Jenis komunikasi verbal meliputi:

### 1. Menulis dan berbicara

Menulis merupakan jenis komunikasi verbal non-vokal. Salah satu contoh dari komunikasi verbal non-vokal yaitu kegiatan surat menyurat. Sedangkan, berbicara tergolong dalam jenis komunikasi verbal vokal. Salah satu contoh dari komunikasi verbal vokal yaitu presentasi dalam rapat.

### 2. Membaca dan mendengarkan

Membaca merupakan cara seseorang untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis., sedangkan mendengarkan merupakan mengambil makna dari sesuatu yang didengar. Mendengar (*hear*) dan mendengarkan (*listen*) adalah dua hal yang berbeda, ya. Mendengar hanya sekedar mengambil getaran bunyi. Mendengarkan tidak hanya mengambil getaran bunyi atau mendengar saja, tetapi mendengarkan juga mengandung arti di mana seseorang tersebut harus memerhatikan, memahami, dan mengingat informasi dari kegiatan mendengar yang ia lakukan.

#### b. Komunikasi non verbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga berbentuk non verbal. Meskipun begitu Komunikasi non verbal suatu ketika berfungsi sebagai penguat Komunikasi verbal. Fungsi Komunikasi non verbal ini sangat teras apabila Komunikasi yang dilaksanakan secara verbal tidak mampu

menyampaikan sesuatu yang jelas. Mark L. Kapp (dalam Djarnarah,2014: 116) menyebutkan lima macam fungsi pesan nonverbal, yaitu :

- a. Repetist : mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya ketika mengatakan tidak, kita akan menggelengkan kepala.
- b. Substitusi : menggantikan lambang-lambang verbal, contohnya orang lain dapat memahami kita bilang iya saat kita ,mengangguk.
- c. Kontradiksi : menolak pesan yang verbal atau memberi makna yang berbeda terhadap pesan verbal. misal kita memberikan pujian terhadap prestasi rekan kantor dengan mencibirkan bibir : “hebat, karena memang sangat hebat”.
- d. Aksentuasi : menegaskan pesan verbal.contohnya kita mengungkapkan betapa jengkelnya diri sendiri dengan memukul ke meja.
- e. Komplemen : melengkapi dan memperkaya arti pesan dari nonverbal, contoh wajah kita menunjukkan raut wajah yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Ada 7 macam jenis komunikasi yang masuk ke dalam kategori komunikasi non-verbal. Jenis komunikasi non-verbal meliputi:



### 1. Sentuhan

Sentuhan biasa disebut sebagai *tactile message*. Sentuhan tergolong sebagai pesan non-verbal, non-visual, dan non-vokal. Kulit menjadi alat penerima sentuhan. Hal ini dikarenakan kulit mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan seseorang melalui sentuhan.

### 2. Komunikasi objek

Salah satu contoh komunikasi objek yang paling sering digunakan yaitu penggunaan pakaian. Percaya atau tidak, pakaian dapat memengaruhi perspektif orang lain tentang seseorang yang ia lihat gaya berpakaianannya, walaupun hal tersebut hanya berdasarkan persepsi. Sebagai contoh, pegawai perusahaan akan menggunakan seragam formal yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

### 3. Kronemik

Kronemik adalah komunikasi non-verbal yang berkaitan dengan penggunaan waktu dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, kita dapat menilai seseorang dari caranya memanfaatkan dan mengaplikasikan waktunya secara efektif dan tepat.

### 4. Gerakan tubuh atau kinestetik

Gerakan tubuh atau kinestetik digunakan untuk menggantikan suatu frasa atau kata. Setidaknya ada 5 bentuk gerakan tubuh atau kinestetik, yaitu:

- Emblem

Emblem merupakan gerakan tubuh yang berfungsi menggantikan sesuatu sehingga dapat diterjemahkan ke dalam pesan verbal tertentu secara langsung. Contohnya, meletakkan telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik; mengangguk sebagai tanda setuju.

- Ilustrator

Ilustrator merupakan gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan. Ilustrator biasanya dilakukan secara sengaja. Contohnya, memberi tanda dengan tangan ketika menilai potongan rambut seseorang.

- *Affect displays*

*Affect displays* merupakan gerakan tubuh, khususnya wajah, yang memperlihatkan emosi dan perasaan. Gerakan tubuh ini biasanya ditunjukkan secara sadar maupun tanpa sadar. Contohnya, sedih dan gembira; lemah dan kuat; semangat dan kelelahan; marah dan takut.

- Regulator



Regulator merupakan komunikasi non-verbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Regulator berkaitan erat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Contohnya, kita berusaha mendengar saat orang berbicara; kita memberikan respon anggukan kepala, mengerutkan bibir, dan fokus mata.

- **Adaptor**

Adaptor merupakan gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. Biasanya adaptor dilakukan seseorang saat sedang sendirian dan tanpa disengaja. Contohnya, menggigit bibir, memainkan pensil di tangan.

Selain 5 gerakan tubuh yang telah dijelaskan, ada juga yang dinamakan gerakan mata atau *gaze* dalam komunikasi non-verbal. *Gaze* merupakan proses komunikasi untuk memberi dan menerima informasi melalui penggunaan mata.

## 5. Proksemi

Proksemik adalah jarak yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang di dalamnya termasuk juga tempat atau lokasi posisi berbeda. Dalam kata lain, proksemik merupakan bahasa ruang. Pengaturan jarak dapat menjadi tanda seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan lawan bicaranya karena jarak mampu mengartikan suatu hubungan.

## 6. Lingkungan

Lingkungan juga termasuk jenis komunikasi non-verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan jarak, ruang, penerangan, temperatur, dan warna.

## 7. Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* merupakan jenis komunikasi non-verbal dalam bentuk ucapan, yaitu cara seseorang berbicara. Unsur-unsur tersebut meliputi nada suara, nada bicara, lemah atau kerasnya suara, kecepatan berbicara, intonasi, kualitas suara, dan lain sebagainya.

## 4. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Ikatan pernikahan diperkuat dengan adanya prinsip-prinsip sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri yaitu membangun rumah tangga yang bahagia dan langgeng berdasarkan ikatan lahir batin dan sikap saling membantu, melengkapi, saling menghormati dan menyayangi antar pasangan. Setiap manusia tentunya mengharapkan memiliki keluarga yang utuh dan kokoh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Assabiya, 2020: 12-15). Akan tetapi keadaan seringkali berjalan tidak sesuai dengan keinginan kita karena banyaknya faktor yang memengaruhinya, misalnya saja yang terjadi kemudian pada satu keluarga hanya memiliki satu orang tua atau *Single Parent*.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya ada satu dalam keluarga. Entah itu hanya ibu saja atau hanya ayah saja. Keluarga yang hanya memiliki satu orang tua atau yang disebut *Single Parent* bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya saja sebab perceraian antara ayah dan ibu atau kematian antara ayah dan ibu. Keadaan ini tentunya akan menuntut salah satu orang tua yang masih ada, baik itu ibu maupun ayah untuk bisa berjuang menjadi orang tua tunggal. Menjadi *Single Parent* bukanlah perkara yang mudah. Ia dituntut untuk mampu memiliki banyak peran sekaligus dalam keluarga. Akan ada banyak permasalahan baik itu internal maupun eksternal yang akan timbul. Masalah eksternal biasanya muncul dari masyarakat atau lingkungan tempat tinggal, sebab masyarakat tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai *Single Parent* seperti tempat tinggal masyarakat itu berada, lekatnya unsur kebudayaan atau agama pada suatu daerah, dan sebagainya. Sedangkan untuk masalah internal, permasalahan bisa muncul dari anak ataupun lingkungan keluarga pasangan itu sendiri (Syamsunardi, 2019:23-34).

*Single Parent* diharapkan mempunyai usaha yang ekstra untuk bisa menjadi pemimpin dalam keluarga. Mereka diharapkan mampu memberikan pengertian terhadap anak-anaknya, lebih sabar dalam menghadapi sesuatu, dan tegar dalam segala situasi yang mungkin akan sangat berseberangan dengan prinsip hidupnya sebelum menjadi *Single Parent* (Murtiadi, 2015:23-25). Pada umumnya, tuntutan menjadi orang tua tunggal lebih besar daripada orang tua yang lengkap karena setiap apa yang mereka lakukan harus ekstra atau lebih

dari yang seharusnya, bahkan untuk hal-hal yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat. Mereka harus berjuang demi kelanjutan hidup keluarga. Mereka harus bisa berperan menjadi seorang ayah dan ibu sekaligus. Berarti bahwa menjadi *Single Parent* harus memiliki multifungsi, sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, menjadi panutan, maupun tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.

Orang tua tentunya memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Mewujudkan rumah tangga sehat dan teratur diliputi rasa damai aman dan tenang, serta rukun antara satu sama lainnya akan menciptakan keluarga bahagia dalam kehidupan bermasyarakat. Dari keluarga inilah diharapkan agar dapat melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah di masa yang akan datang. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa juga pendidikan anak. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Lebih keluarga adalah tempat belajar yang pertama dikenal oleh anak maka orang tua diharapkan dapat mengetahui tujuan pendidikan untuk anak-anaknya sejak dini.

Ketika seorang anak kehilangan salah satu sosok orang tua, baik ibu maupun ayah, otomatis akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam. Ada perasaan kehilangan, putus asa, dan sedih yang tentu saja bisa berujung pada tingkah laku yang tidak menyenangkan dan tidak seharusnya. Kemampuan untuk dapat menerima kondisi ini dengan baik tergantung pada

tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing individu. Semakin erat hubungan seorang anak dengan ibu atau ayahnya. Semakin besar pula dampak yang ditimbulkan pada diri sang anak. Jika hal ini tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sehingga bisa jadi anak akan mengalami gangguan jiwa, depresi atau bahkan tindakan menyimpang lainnya (Desmita, 2013:78-85). Disinilah peran ibu atau ayah sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan bimbingan, arahan, dan pengertian anak agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang otomatis muncul dengan adanya hanya satu orang tua dalam keluarga.

Kondisi orang tua tunggal yang terjadi karena adanya perpisahan antara ibu dan ayah biasanya memiliki masalah yang lebih rumit. Hurlock (2012:213) menjelaskan mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga. Ia menyatakan bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan keluarga.

Pada awal masa hidup anak, kehilangan sosok ibu akan jauh lebih merusak daripada kehilangan seorang ayah. Alasannya adalah bahwa pengasuhan anak kecil harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari

yang digunakan seorang ibu. Dengan bertambahnya usia, kehilangan seorang ayah seringkali lebih serius daripada kehilangan ibu terutama untuk anak laki-laki. Ibu harus bekerja dengan pekerjaan di rumah dan pekerjaan diluar rumah, ibu mungkin kekurangan waktu dan tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka (Desmita, 2015: 82). Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya maka perasaan tidak bahagia akan meningkat. Bagi seorang anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tuntuk pada wanita dirumah sama halnya di sekolah.

Terjadinya kematian atau perceraian dari salah satu pasangan dalam sebuah keluarga mengakibatkan dampak yang berarti pada kehidupan keluarga tersebut. Dampak dapat dilihat dari adanya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh *Single Parent* dalam mengurus anak. apabila dalam keluarga yang masih utuh, ibu dan ayah (suami dan istri) bersama-sama memutuskan aturan dan nilai untuk diajarkan pada anak maka pada keluarga dengan *Single Parent* beban pengasuhan untuk pendidikan muapun perkembangan mental dan sosial hanya akan dipikirkan oleh salah satu orang tua yang masih ada.

Menjadi *Single Parent* berarti mulai masuk pada fase baru yang menuntut banyak penyesuaian. Hal ini memang sulit karena pada hal yang sama ia harus menjalankan peran ganda, yaitu peran dalam kehidupan



keluarga dan peran dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi seorang ayah juga menjadi seorang ibu, (Murtiadi, 2018:56-78). Keluarga dengan orang tua tunggal memiliki beban yang lebih berat dibanding keluarga yang utuh pada umumnya yang memiliki ayah dan ibu yang bisa menjalankan tugas dan peran secara sempurna.

### 5. Mendidik Anak

Anak merupakan individu yang unik, menarik dan sekaligus membingungkan saat dididik. Pandangan ini sudah lumrah dalam benak kita dan seringkali terdengar dalam percakapan masyarakat sehari-hari. Anak ialah buah mata, permata hati dan tumpuan segala harapan orang tua di kemudian hari. Bayangan itu sejak lama ada pada setiap kognisi para orang tua. Karenanya orang tua berusaha sebisa mungkin untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi segala kebutuhan oleh anak agar tumbuh sehat dan cerdas.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan perkembangan dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, ia juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama sang anak.

Anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibanding anak-anak yang tidak bercerai, anak-anak yang mengalami perceraian memiliki resiko yang lebih besar. Anak-anak ini memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan

masalah-masalah eksternal dan masalah internal, kurang memiliki tanggung jawab sosial, dan lainnya.

Faktor tersebut yang membuat orang tua harus benar-benar memberikan perhatian yang lebih kepada anak. Menurut pendapat Baumrind bahwa cara mendidik anak dibagi dalam 3 tipe, yaitu:

a. Pola Didik Otoriter

Pola didik otoriter ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. pendekatan yang semacam ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. anak lebih dianggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan, ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan.

Abu Ahmadi menyebutkan bahwa pola asuh otoriter membuat orang tua menunjukkan sikap yang *over possessif* yaitu sikap orang tua yang ingin menguasai anak-anaknya, orang tua yang memiliki dominasi dalam relasinya anak. hardy Malcom menyatakan bahwa yang dikatakan otoriter yaitu orang tua yang membuat seluruh keputusan dan sang anak tidak boleh bertanya.

b. Pola Didik Permisif (*Indulgent*)

Orang tua yang menggunakan pola permisif membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan oleh anak dengan tidak dibimbing untuk berperilaku. Perilaku yang digunakannya merupakan proses “coba-coba

salah” (*trial and error*). Bila anak merasa suatu perilaku yang tidak disukai oleh lingkungannya ia akan menolak.

Orang tua permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tetap bagi anak-anak mereka. Baumrind menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif yaitu permisif lunak dan orang tua yang lepas tangan. Permisif lunak ialah orang tua yang memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, akan tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan. Sedangkan permisif lepas tangan ialah orang tua dengan tipe tidak hanya memberikan dukungan dan kasih sayang, akan tetapi juga kurang memberikan bimbingan dan struktur.

c. Pola Didik Demokratis (*Authoritative*)

Menurut Dariyo pola didik demokratis adalah gabungan antara pola didik permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola ini merupakan suatu pola didik yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pada anak. Secara ringkas, Yusuf menggambarkan sikap *Authoritative* yaitu:

1. Sikap dengan kontrolnya tinggi
2. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan yang buruk.

## 6. Mendidik Anak Dalam Islam

### a. Konsep Mendidik Anak menurut Al-Quran dan Hadits

Penjelasan mengenai mendidik anak juga telah Allah beri petunjuk melalui al-quran. Adapun orangtua hendaklah selalu mengarahkan anaknya dalam kebaikan dan senantiasa mengingatkannya agar terhindar dari keburukan, seperti beberapa wasiat yang dilakukan oleh Lukman kepada anaknya dalam memberikan pendidikan agama dan menanamkan prilaku mulia, yang terdapat dalam Q.S Lukman.

Surat Luqman (لقمان سورة) adalah surah ke-31 dalam Al-Quran. Surat ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Surah ini diturunkan sesudah Surah As-Saaffat. Nama Luqman diambil sempena dari kisah Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya.

Luqman Al-Hakim adalah sosok teladan dalam mendidik anak. Keteladanan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak ini telah diabadikan dalam Al-Qur'an Al-Karim agar menjadi contoh dan pedoman bagi umat sesudahnya dalam mendidik anak sebagai amanat sekaligus anugerah dari Allah Swt. Tersebut dalam Surah Luqman ayat 12-19.

Berikut Quran surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ - ١٢

*12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa*

tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

وَأَذَقْنَا لُقْمُنَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦

16. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ □ - ١٩

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

b. Lima Metode Penerapan Pola Didik Anak

Para ahli pendidikan dalam Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al Nahlawi dan Abdullah Nashlih Ulwan, telah mengemukakan metode pola didik dalam Islam yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman (Wathoni, 2020:45-52).

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh baik berupa cara berfikir, sifat dan tingkah laku serta sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Cara ibu berbicara, berpikir, berperilaku, pribadinya, beribadah, beramal, dan hubungan sosial lainnya akan dicontoh oleh sang anak. sebaiknya orang tua mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan Islam, mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi dan menyiapkan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan ialah proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Pembiasaan yakni salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi

anak-anak. ada dasarnya anak-anak belum mengerti dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta mereka mudah melupakan hal baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

c. Metode Nasehat

Memberi nasehat merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik ke dalam diri apabil digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan dengan metode ini orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak pada kebaikan.

d. Metode pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian mengawasi ialah “ melihat dan memephatikan tingkah laku dan mengamati serta menjaga baik-baik”. Menurut Nashih mengawasi dalam pendidikan ialah mendampingi anak dalam upaya membentuk Aqidah moral. Mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dn sosial, serta menanyakan secara terus menerus keadaannya dalam jasmani maupu rohani.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman diperlukan bilamana anak berperilaku serius, karena bisa saja berbahaya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain kebanyakan para ahli pendidikan Islam mengatakan bahwa tidak boleh

menggunakan metode hukuman kecuali pada keadaan yang diperlukan dan sebelum menggunakan metode ini terlebih dahulu menggunakan cara halus.

## B. Defenisi Operasional

### 1. Komunikasi Verbal dan non Verbal

Komunikasi verbal adalah sebuah kegiatan Komunikasi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat perhubungan Komunikasi nya. Bahasa itu sendiri memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Komunikasi verbal dibagi menjadi dua yaitu 1. Menulis dan berbicara 2. Membaca dan mendengarkan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga berbentuk non verbal. Meskipun begitu Komunikasi non verbal suatu ketika berfungsi sebagai penguat Komunikasi verbal. Komunikasi non verbal dibagi menjadi tujuh yaitu: sentuhan, komunikasi objek, kronemik, Gerakan tubuh atau kinestetik, proksemi, lingkungan dan vokalik.

### 2. *Single Parent*

Orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya ada satu dalam keluarga. Entah itu hanya ibu saja atau hanya ayah saja. Keluarga yang hanya memiliki satu orang tua atau yang disebut *Single Parent* bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya saja sebab perceraian antara ayah dan ibu atau kematian antara ayah dan ibu. Keadaan ini tentunya



akan menuntun salah satu orang tua yang masih ada, baik itu ibu maupun ayah untuk bisa berjuang menjadi orang tua tunggal

### 3. Mendidik Anak

Anak merupakan individu yang unik, menarik dan sekaligus membingungkan saat dididik. Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan perkembangan dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, ia juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama sang anak. Adapun menurut Baumrind, mendidik anak terdiri dari tipe otoriter, tipe permisif, dan demokratis.

### 4. Mendidik Anak dalam Islam

Sebagai pedoman hidup umat muslim, Al-Quran diturunkan oleh Allah agar mampu menjawab serta menuntun manusia dalam permasalahan hidup. Demikian pula dalam mendidik anak, Allah telah memberi petunjuk salah satunya melalui surat Al-Quran yakni yang terkandung dalam surat Luqman dan juga Hadits nabi Muhammad SAW.

Para ahli pendidikan dalam Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al Nahlawi dan Abdullah Nashliih Ulwan, telah mengemukakan metode pola didik dalam Islam yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman. Penggabungan dari ayat Al-Quran tentang mendidik anak dan pola didik menurut ahli dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat memperkaya teori dalam melakukan kajian penelitian. Dalam judul penelitian terdahulu yang ditemukan, peneliti tidak menemukan judul yang sama persis. Namun penulis mengangkat beberapa judul sebagai referensi dalam penelitian ini. berikut penelitian terdahulu yang penulis temukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul/Penulis/Tahun/Kampus/Lembaga	Tujuan dan Metode Penelitian	Teori	Hasil
1	Peran Ibu “ <i>Single Parent</i> ” Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang/Nur Fadillah/2015/Universitas Negeri Semarang/Fakultas Ilmu Sosial	Tujuannya ialah mengetahui pola asuh yang diberikan oleh <i>Single Parent</i> pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak metode dalam penelitian ini adalah kualitatif	Teori Peran	Pola asuh berbeda-beda yang diterapkan pada sang anak dapat menimbulkan tingkat kemandirian yang berbeda juga pada anak.
2	Komunikasi Interpersonal Anatar Ibu <i>Single Parent</i> Chaidirullah Abdullah/Dengan Anak Remaja/2019/Universitas Darusslama Gontor/Ilmu Komunikasi	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan komunikasi interpersonal antara ibu ( <i>Single Parent</i> ) dengan anak remaja di keluarga Kertosari. Metode penelitian ini adalah kualitatif	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak remajanya belum terjalin secara efektif sehingga kebersamaan sulit terjalin.
3	Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu <i>Single Paren/Holta Julia, Jarnawi dan Syaiful Indra</i> /2019/IAIN Kerinci/ Bimbingan Konseling	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kematangan ibu <i>Single Parent</i> dalam mengasuh anak metode yang digunakan ialah Deskriptif Analisis	Konsep Pola Asuh pada anak	Dari hasil penelitian diketahui satu responden dari keempat ibu <i>Single Parent</i> menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif

				didalam mendidik anak
4	Peran <i>Single Parent</i> Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak Studi Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu/Ari Putra Elizon/2019/IAIN Bengkulu/Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah	Untuk mengetahui cara <i>Single Parent</i> dalam mengembangkan mental anak di kelurahan Betungan kecamatan Selebar kota Bengkulu. Metode kualitatif	Teori Peran	<i>Single Parent</i> telah memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak dan masih banyak keluarga yang menyayangi anak tersebut selain ibunya. <i>Single Parent</i> sering memberikan motivasi kepada anak agar nantinya menjadi anak yang sukses.
5	Memahami Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Remaja Dalam Proses Pendidikan Kepribadian Di Keluara <i>Single Parent</i> /Diah Ayu Berliana/2010/Universitas Diponegoro/ Ilmu Komunikasi	Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua <i>Single Parent</i> dan remaja. Metode kualitatif	Komunikasi interpersonal	Pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan aktifitas orang tua tunggal dan aktifitas anak remajanya, peran yang dilakukan orang tua tunggal dan anak remajanya dalam kehidupan sehari-hari

Berikut penjelasan pada penelitian terdahulu:

1. Pada penelitian pertama, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah pada teori serta metode yang digunakan sedangkan untuk perbedaannya sendiri terletak pada tujuan dimana pada penelitian ini memfokuskan dengan kemandirian anak sedangkan peneliti tidak terfokus pada itu
2. Pada penelitian terdahulu yaitu Komunikasi Interpersonal Antara Ibu *Single Parent* dengan Anak Remaja dimana perbedaan yang terletak dalam

penelitian ini ialah penggunaan teori dimana disini hanya menggunakan cukup teori interpersonal tidak mengarah ke teori peran seperti yang akan dilakukan peneliti.

3. Pada penelitian Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Ibu *Single Parent*, perbedaan dengan peneliti yaitu disini fokusnya pada ibunya saja, artinya menilai bagaimana kematangan sang ibu sebagai *Single Parent* dalam mengasuh anak, kesamaannya ialah sama-sama menjadikan *Single Parent* sebagai subjek.
4. Penelitian yang dilakukan Ari Putra Erizon, memfokuskan pada pengembangan mental sedangkan peneliti hanya fokus dengan mendidik anak itu sendiri oleh *Single Parent*. Kesamaan dalam penelitian ini ialah pada teori yang digunakan.
5. Terakhir pada penelitian Diah Ayu Berliana, perbedaan terdapat pada pendidikan yang terfokus pada kepribadian sedangkan peneliti secara menyeluruh ingin melihat bagaimana *Single Parent* mendidik anak.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri (Rukin, 2019:1). Penelitian ini menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang dan tema. Serumpun tema, konsep dan asumsi yang rumit dan saling berkaitan menyelimuti tema penelitian kualitatif. Rumpun tersebut berkaitan dengan tradisi positivisme, post-strukturalisme, dan berbagai sudut pandang atau metode penelitian kualitatif yang bertautan dengan kajian-kajian kultural dan berciri interpretif. Metodologi penelitian kualitatif yang beragam dapat dipandang sebagai brikolase (solusi), dan peneliti sebagai (bricoleur manusia serba bisa, mandiri dan profesional).

Beberapa pengertian tentang konsep penelitian secara teoritis menurut para ahli, menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Sedangkan menurut Krick & Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam per-istilahannya.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek penelitian

Informan adalah orang yang memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini, informasi yang dimiliki oleh narasumber adalah data dan sumber utama dalam menjawab penelitian ini. Oleh karena itu, pemilihan subjek penelitian merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam penggalan data secara mendalam mengenai suatu masalah atau fenomena yang diangkat peneliti.

Subjek penelitian ini ialah *Single Parent* yang mengasuh anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan pasangan, baik disebabkan perceraian maupun karena kematian oleh pasangannya. Mengasuh dalam hal melindungi, mendisiplinkan serta mendidik anak-anaknya. Tidak hanya mewawancarai *Single Parent* sebagai orang tua, penulis juga akan mewawancarai anak yang telah diasuh untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep diri serta pola didik yang diterapkan. Pemilihan anak tidak terbatas usia, asalkan anak tersebut masih berada satu rumah dengan *Single Parent* dan belum menikah serta masih melakukan komunikasi secara intens.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a) *Single Parent* beserta anak tinggal satu rumah
- b) Anak tidak dibatasi usia
- c) Bersedia melakukan wawancara

**Tabel 3.1**  
**Data Informan**

No	Nama Orang Tua	Nama Anak
1	Yusliana	Arpa ananda & Riska Maulina
2	Sri Sugiarti	Yulita Amani & Fitri Khoisunnisa
3	Fikri Sukirman	Rian Ramadhan & Rozi Ganda Puta
4	Riska Laini	Anggita Fahrani
5	Samani	Genta Dewa

Kelima daftar subjek diatas merupakan orang tua tunggal ibu, dimana memang untuk di Kotaintan sendiri peneliti melakukan survei awal dari orang tua bercerai maupun yang ditinggal meninggal dunia hampir keseluruhan bisa dikatakan 95% sang anak tinggal dengan ibunya. Kalaupun dengan sang ayah, terdapat beberapa kendala yakni orang tua tersebut tidak bersedia di wawancara maupun sang anak juga keadaan waktu yang tidak dapat ditemui. Ibu tunggal yang dijadikan narasumber merupakan ibu yang dengan rentan umur 25-50 tahun. Tak hanya itu, lamanya menjadi ibu tunggal atau seorang janda dibawah sepuluh tahun agar dapat mengetahui penyesuaian diri yang mereka hadapi bagaimana

*struggle* yang mereka lakukan menjadi ibu tunggal di fase tahun-tahun awal.

Untuk sang anak, hal utama yang peneliti jadikan alasan ialah anak harus benar-benar intens tinggal dengan ibunya. Peneliti tak begitu membatasi umur sang anak agar dapat melihat bagaimana pola ibu dalam mendidik anaknya dengan berbagai macam rentan umur jadi dapat dengan mudah peneliti mendapatkan hasil yang beragam dan lebih menarik. Kelima daftar ibu dan anak diatas dianggap peneliti telah sesuai dengan kriteri informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang merujuk pada masalah yang sedang diteliti. Objek penelitian yang diteliti ialah komunikasi interpersonal dimana disini memfokuskan pada peran *Single Parent* dalam mendidik anak.

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kota Intan Kabupaten Rokan Hulu



## 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian di sajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.2**

**Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Ke																			
		SEP 2021				Oktober 2021				November 2021				JunI 2022				Juli 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan UP		X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X								
2	Seminar UP													X							
3	Riset Lapangan													X							
4	Peneliti Lapangan																				
5	Pengolahan Dan Analisis Data													X							
6	Konsultasi Bimbingan skripsi														X						
7	Ujian Skripsi																		X		
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																			X	
9	Skripsi																				X

Sumber: Data Olahan, 2020

### D. Sumber Data

Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data berdasar informasi yang didapatkan dengan melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian, informan yang dimaksud adalah *Single Parent* jug anak mereka

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder ini adalah data yang didapatkan melalui studi pustaka yang berkaitan dengan peneliti dan tema yang diangkat oleh peneliti dan penelusuran secara online. Peneliti juga mendapatkan data sekunder melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti yakni pencitraan dalam dunia maya.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data (Hatmawan, 2020:28) Wawancara dibagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu *tape recorder*, kamera, dan material lain yang dapat membantu kelancaran

wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur dengan *depth interview* yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara pada informan 5 orang tua tunggal dengan sang anak mereka. Peneliti memiliki daftar pertanyaan yang tertulis dan memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan lain secara bebas dan berkaitan dengan permasalahan.

## 2. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan beberapa indra perasa (penglihatan, penciuman, pengecap, peraba dan lain sebagainya) yang ada pada diri peneliti. Oleh karena itu dalam menggunakan teknik ini diperlukan kecermatan dan ketelitian, agar data yang diperoleh akurat atau valid. Menurut Nasution (1988) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebarluasan suatu

informasi. Dokumentasi adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan foto. Pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Kumpulan bahan atau dokumen yang dapat digunakan sebagai asas bagi suatu kejadian, penghasilan suatu terbitan.

Arsip kliping surat, foto dan bahan referensinya yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk melengkapi berita atau karangan.

- a. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental yang lain.
- b. Dokumen yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang tinggi.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Data**

Menurut Moleong (2012), dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

Peneliti melakukan pemeriksahan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang kemudian peneliti menguji keabsahan data yang telah diperolehnya.

Terdapat dua teknik triangulasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini, yakni:

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat' (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek informasi tersebut. Triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan diragukan kebenarannya.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk

menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan penelitian (Mukhtazar, 2020:85).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode deskripsi analisis dengan tujuan mendeskripsikan keadaan yang ada di lapangan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu secara detail. Analisis data secara menyeluruh dari semua data yang telah diperoleh peneliti dengan menggunakan metode deskripsi analisis yaitu menjelaskan pokok permasalahan dan menganalisis seluruh data yang telah diperoleh dengan teliti untuk memperoleh sebuah kesimpulan akhir.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian tentang bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua *Single Parent* Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara langsung dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 18 februari 2022 sampai 20 Maret 2022 dengan mengumpulkan informasi sebanyak 5 orang *Single Parent* di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu.

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau. Yang dijuluki dengan Negri Seribu Suluk. Ibukotanya berada di Pasir Pengaraian. Letaknya sekitar 187 km dari Ibukota Provinsi Riau yaitu Pekanbaru. Kabupaten Rokan Hulu memiliki wilayah dengan luas 7.449.85 km yang terdiri dari 85% daratan dan 15% daerah perairan dan rawa. Dan di kabupaten Rokan Hulu terdapat beberapa sungai, 2 diantaranya adalah sungai yang cukup besar yaitu Sungai Rokan Kanan dan Sungai Rokan Kiri. Selain sungai besar tersebut, terdapat juga sungai-sungai kecil. antara lain Sungai Tapung, Sungai Dantau, Sungai Ngaso, Sungai Batang Lubuh, Sungai Batang

Sosa, Sungai Batang Kumu dan lain lain. Kabupaten ini memiliki 16 daerah kecamatan, dan 149 desa.

Ditahun 1987 dibentuklah Bupati Kampar Wilayah 1 yang wilayahnya sama dengan wilayah kewedanan Pasir Pengaraian yang membawahi enam kecamatan yaitu kecamatan Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Kunto Darussalam, Rokan IV Koto dan Tandun dan pada akhirnya pada tahun 1999 dengan dikeluarkannya UU No. 53 tahun 1999 yang dalam perjalanannya terjadi perubahan dalam pembentukan Kabupaten Rokan Hulu yang ditetapkan sesuai dengan UU No.11 tahun 2003. Sejak ditetapkan menjadi Kabupaten secara defenitif, Rokan Hulu banyak mengalami kemajuan baik pembangunan maupun administrasi pemerintahan. Jumlah kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu ada 16 Kecamatan yaitu : Bangun Purba, Kabun, Kepenuhan, Kunto Darussalam, Rambah, Rambah Hilir, Rambah Samo, Rokan IV Koto, Tambusai, Tambusai Utara, Tandun, Ujungbatu, Pagaran Tapah Darussalam, Bonai Darussalam, Kepenuhan Hulu, Pendalian IV Koto.



Table 4.1

Jumlah Penduduk Status Perkawinan Cerai Hidup Data Konsolidasi Bersih(DKB) Semester II Tahun 2021 Dinas kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rokan Hulu.

NO Kec	Nama Kecamatan	Stat Kawin Cerai Hidup		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
140601	KEC. UJUNG BATU	188	348	536
140602	KEC. ROKAN IV KOTO	106	194	300
140603	KEC. RAMBAH	256	468	724
140604	KEC. TAMBUSAI	133	254	387
140605	KEC. KEPENUHAN	71	148	219
140606	KEC KUNTO DARUSSALAM	155	214	369
140607	KEC. RAMBO SAMO	164	280	444
140608	KEC. RAMBAH HILIR	199	299	498
140609	KEC. TAMBUSAI UTARA	179	287	466
140610	KEC. BANGUN PURBA	74	135	209
140611	KEC. TANDUN	153	250	403
140612	KEC.KABUN	78	143	221
140613	KEC.BONAI DARUSSALAM	36	73	109
140614	PAGARAN TAPAH DARUSSALAM	33	64	97
140615	KEC. KEPENUHAN HULU	62	114	176
140616	KEC.PENDALIAN IV KOTO	48	48	96
<b>1406</b>	<b>KAB. ROKAN HULU</b>	<b>1.935</b>	<b>3.319</b>	<b>5.254</b>

## 2. Visi dan Misi Kabupaten Rokan Hulu

Visi Kabupaten Rokan Hulu :

“BERTEKAT MEWUJUDKAN KABUPATEN ROKAN HULU SEJAHTERA MELALUI PENINGKATAN PEMBANGUNAN EKONOMI KERAKYATAN, PENDIDIKAN, INFRASTRUKTUR, KESEHATAN DAN KEHIDUPAN AGAMIS YANG HARMONIS DAN BERBUDAYA”.

Misi Kabupaten Rokan Hulu :

- a. Mewujudkan pengembangan ekonomi yang berbasis kerakyatan pada masyarakat pedesaan dan mendorong berkembangnya investasi untuk pengentasan kemiskinan sehingga terwujud keseimbangan pembangunan antara kecamatan dan desa serta antar kelompok masyarakat.
- b. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia baik masyarakat dan aparat yang tangguh dan profesional dilandasi keimanan dan ketakwaan.
- c. Mewujudkan ketersediaan infrastruktur jalan dari desa ke kota guna membuka bagi peningkatan aksesibilitas produksi perekonomian masyarakat pedesaan.
- d. Mewujudkan masyarakat dan aparat yang sehat dengan menyediakan infrastruktur fisik dan non fisik diperdesaan.
- e. Mewujudkan kehidupan yang beragama yang berlandaskan pada budaya yang saling menghormati antar etnik dan agama yang berbeda sehingga tercipta keamanan dan ketentraman.

### 3. Profil subjek penelitian

Pada profil subjek penelitian, peneliti akan mencantumkan profil dari 5 narasumber sebelum membahas hasil lebih jauh lagi, berikut ialah identitas subjek penelitian, sebagai berikut :

a. Informan bernama YA (*Single Parent* cerai hidup)

YA merupakan seorang ibu *Single Parent* yang mempunyai 2 orang anak, kesehariannya ialah berjualan sarapan pagi, YA menjadi seorang *single paren* kurang lebih sudah 5 tahun, karena seorang *single paren* yang mempunyai 2 anak ia khawatir bagaimana cara membagi waktu untuk memperhatikan anak-anaknya dan waktu sibuk kerja agar bisa menjaga dan mendidik dengan baik.

b. Informan kedua SS (*Single Parent* cerai hidup)

SS merupakan seorang ibu *Single Parent* yang mempunyai 2 orang anak, SS berpisah dengan suaminya disaat anak mereka sudah mulai remaja, karena anak mereka sudah mengerti tentang perceraian SS pun takut akan kesehatan mentalnya jika melihat orang tuanya berpisah, karena itu SS yang ingin mengambil hak asuh anaknya agar anaknya dapat dirawat dan didik dengan baik.

c. Informan ketiga FK (*Single Parent* cerai hidup)

FK seorang ayah *Single Parent* yang memiliki 2 orang anak, FK yang menduda sudah lebih dari 5 tahun dan sehari-harinya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya sangat jarang ada waktu dengan kedua anaknya itu. FK

khawatir apabila anak nya menjadi anak yang nakal lingkungan sosial karena kurang nya waktu dan perhatian dari orang tua yang bisa mengawasinya.

d. Informan keempat RL (*Single Parent* cerai hidup)

RL ialah seorang ibu *Single Parent* yang mempunyai seorang anak, RL dikatakan seorang *Single Parent* yang cukup muda, karena ia harus bekerja dan jarang sekali ada waktu untuk anaknya, RL selalu menitipkan anaknya kepada orang tua RL, bagaimana ia harus bisa memberikan pemahaman yang baik dalam mendidiknya sedangkan ia sangat sibuk dengan pekerjaannya.

e. Informan kelima S (*Single Parent* cerai hidup)

S merupakan seorang ibu *Single Parent* yang memiliki seorang anak yang sudah dewasa. S juga yang juga jarang ada waktu dan selalu sibuk, ia pun membebaskan anak nya untuk melaukan hal apa saja yang anaknya mau, tetapi S akan tetap mengawasi anaknya dengan pengaruh lingkungan dan tetap memberikan didikan yang baik kepada anaknya.

## B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan keseluruhan data yang telah didapatkan. Hasil ini didapat dari kegiatan wawancara, dan dokumentasi. Setelah menjalani proses perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber, maka hasil dari penelitian dapat dipaparkan, sebagai berikut:

Hasil wawancara merupakan data-data penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan kegiatan tanya jawab dengan subjek.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua *Single Parent* dalam mendidik anak dengan perspektif pola didik islam, disini peneliti menggunakan teori interpersonal baik verbal maupun non verbal dan dihubungkan dengan konsep pola didik islam menurut Muhammad Quthb dkk, untuk mengetahui bagaimana cara orang tua mendidik anaknya dengan ajaran islam .

Adapun konsep pola didik islam dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. **Keteladanan**

Merupakan pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh baik berupa cara berfikir, sifat dan tingkah laku serta sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Berikut hasil wawancara peneliti dari ke lima informan.

##### a. YA (Ibu *Single Parent*)

Sebagai ibu tunggal dengan dua anak dan memiliki pengalaman rumah tangga yang tidak menyenangkan, YA harus menjalani hidup dengan menerima keadaan saat ini. Namun, ia bersikukuh untuk ingin kedua anaknya menjadi anak yang baik walaupun harus mengurus seorang diri. Arpa Ananda yang merupakan seorang laki-laki serta Riska Maulina anak

perempuannya. Perbedaan gender anaknya menjadi tantangan tersendiri untuk memberikan teladan bagi sang kedua anaknya.

Cara khusus pun ia lakukan agar anaknya tumbuh dengan baik.

“Saya memberikan contoh pada anak-anak saya yaitu misalnya berbicara dengan lemah dan lembut, hormat pada orang yang lebih tua dengan tidak menyela pembicaraan dan nunduk” ungkap YA (13 Juni 2022).

b. SS (*Ibu Single Parent*)

SS merupakan ibu tunggal dengan pengalaman perceraian hidup. Hak asuh jatuh kepada dirinya atas dua anak perempuan yakni Yulita Amani dan Fitri Khoirunnisa. Dua anak perempuan tentu menjadi kekhawatiran tersendiri baginya. Namun ia ingin yang terbaik bagi anaknya salah satunya menjaga aurat.

“Saya sangat ingin kedua anak saya menjadi anak yang sholehah. Untuk itu hal pertama yang saya inginkan ialah anak saya harus berpakaian menutup aurat. Saya mencontohkan mereka dengan dimulai dari diri saya sendiri yang sehari-hari selalu menggunakan hijab, gamis serta menjaga agar supaya jangan sampai yang bukan mahram melihat aurat saya. Dan sejauh ini memang baru anak pertama saya yang mulai menggunakan hijab, mungkin karena sudah baligh dan sadar akan pentingnya menutup aurat. Kalau anak yang kedua belum mau ya mungkin karena masih kecil jadi belum ngerti” ungkap SS (10 Juni 2022).

c. FK (*Ayah Single Parent*)

FK merupakan ayah tunggal dengan dua anak lelaki yakni Rian Ramadhan dan Rozi Ganda Putra. Hal ini tentunya menjadi

kesulitan tersendiri karena harus merawat anak yang biasanya dominan dilakukan seorang ibu.

“Saya mau anak-anak saya itu punya prinsip, apalagi mereka sudah bukan anak kecil lagi. Jadi salah satu teladan yang bisa saya contohkan yaitu bicara tegas. Biar anak *enggak* jadi lemah” ungkap FK (13 Juni 2022 )

d. RL (Ibu *Single Parent*)

RL merupakan ibu muda yang sangat jarang bertemu anaknya karena harus bekerja. Sang anak ia titipkan pada kedua orangtuanya ketika pergi bekerja. Jadi ia kurang begitu memberi teladan bagi anaknya hal ini juga dikarenakan anaknya yang masih begitu kecil belum mengerti banyak hal.

“Anak saya baru 5 tahun, juga jarang ketemu soalnya saya kerja dan anak lebih banyak dengan akkek neneknya. Paling yah saya sering kasih contoh kalau mau tidur baca doa” ungkap RL (13 Juni 2022).

e. S (Ibu *Single Parent*)

S adalah ibu dengan anak lelaki yaitu Genta Dewa yang berusia 23 Tahun. Usia sang anak yang sudah dewasa membuat S lebih mudah dalam memberi teladan karena sudah sedari kecil dan sang anak lebih mudah paham.

“Anak saya sudah dewasa Alhamdulillah tidak ada kesulitan dalam menerapkan hal-hal baik. Dari ia kecil saya selalu memberi contoh dengan cara berperilaku sopan pada orang lain, menyapa ketika menemui orang yang dikenal. Hal-hal sederhana tapi bagi saya penting: ungkap S (11 Juni 2022).

## 2. Pembiasaan

Ialah proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Pembiasaan yakni salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

### a. YA (Ibu *Single Parent*)

YA menerapkan kebiasaan sehari-hari pada anaknya agar tumbuh memiliki perilaku yang baik terutama mengenai ibadah.

“Kebiasaan yang utama saya terapkan tentunya sholat. Sedini mungkin saya mengajarkan anak untuk sholat” ungkap YA (13 Juni 2022)

### b. SS (Ibu *Single Parent*)

Sama halnya dengan YA, SS juga mengutamakan kebiasaan berkaitan dengan agama.

“Saya membiasakan anak-anak untuk sholat, puasa, mengaji. Kalau kebiasaan sehari-hari itu saya biasakan anak-anak untuk contohnya sebelum tidur merapikan tempat tidur mereka” ungkap SS (10 Juni 2022).

### c. FK (Ayah *Single Parent*)

Menurut FK, dalam mendidik anaknya ia begitu memperhatikan kebiasaan anaknya apalagi ia berpandangan bahwa



anak laki-laki harus bisa memiliki kebiasaan yang baik sejak dini karena kelak akan menjadi pemimpin.

“Anak saya kan laki-laki semua. Jadi tentunya saya sebagai ayah ingin anak laki-laki itu kuat, tangguh, juga punya kepribadian bagus. Ya dimulai dari kebiasaan-kebiasaan baik seperti ibadah yang rajin, rapi dalam berpakaian, meletakkan sesuatu dengan rapih dan lain sebagainya” ungkap FK (13 Juni 2022).

d. RL (Ibu *Single Parent*)

Meski jarang menemui anak dan juga anak yang masih begitu kecil, RL sebisa mungkin menerapkan kebiasaan kecil pada anaknya yaitu salah satunya mencuci tangan sebelum makan.

“ Ya namanya juga anak lima tahun jadi belum banyak kebiasaan yang bisa saya ajarkan. Baru hal-hal kecil aja seperti cuci tangan sebelum makan” ungkap RL (13 Juni 2022).

e. S (Ibu *Single Parent*)

S adalah seorang ibu tunggal yang begitu memperhatikan diri mengenai kebersihan, jadi ia menerapkan kebiasaan tersebut pada anak-anaknya.

“Saya menyukai kebersihan lingkungan, jadi anak saya benar-benar saya terapkan untuk hidup bersih. Seperti mencuci tangan setelah memegang sesuatu, membersihkan kamar sebelum tidur. Dari kecil juga dirumah sudah saya tempelkan poster di kamar mereka tentang kebiasaan sehari-hari yang baik supaya mereka seringlihat terus jadi mengikuti kebiasaan tersebut” ungkap S (11 Juni 2022).

### 3. Nasehat

Merupakan metode yang sangat penting dalam memberikan pengaruh yang baik kedalam diri apabila digunakan dengan cara yang

baik dan bijaksana. Bahkan dengan metode ini orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak pada kebaikan. Pada metode ini komunikasi yang dilakukan oleh informan ialah komunikasi verbal. Dan peneliti menemukan kemiripan cara yang dilakukan oleh informan pada anak-anak mereka.

a. YA (*Ibu Single Parent*)

Dalam menasehati anak, YA biasanya membiasakan untuk menenangkan diri supaya tidak berkata yang dapat menyakiti anak.

“Saya biasanya menasehati mereka dengan menempatkan diri untuk berhati-hati dan menyesuaikan umur mereka supaya mereka dapat memahami apa yang saya katakan” ungkap YA (13 Juni 2022).

b. SS (*Ibu Single Parent*)

Karena memiliki dua anak perempuan yang biasanya lebih sensitif, SS sangat hati-hati.

“Anak saya kan perempuan semua ya, lebih sensitif kan kalo perempuan jadi saya begitu hati-hati kalo nasehati mereka terutama kalo udah tentang pakaian. Apalagi zaman sekarang udah macam-macam gaya pakaian kadang buat mereka goyah mau buka hijab. Tapi saya ingatkan lagi, saya tunjukkan video-video ceramah ustadz saya kasih ayat-ayat al-quran supaya anak saya kuat berhijab” ungkap SS (10 Juni 2022).

c. FK (*Ayah Single Parent*)

Sebagai ayah tunggal dengan dua anak lelaki, FK begitu tegas pada anak-anaknya. Begitu juga ketika memberi nasehat, ia sangat berusaha untuk tegas agar sang anak menuruti perkataannya.

“Saya orangnya tegas, kalau anak buat salah saya benar-benar tunjukkan kemarahan saya dan saya nasehati dengan tegas supaya ia mau berubah dan mengikuti apa yang saya ingin” ungkap FK (13 Juni 2022).

d. RL (*Ibu Single Parent*)

Dikarenakan hanya bertemu anak ketika pulang kerja, RL kurang begitu mengetahui apa kegiatan yang dilakukan sang anak atau kesalahan apa yang dilakukan sang anak untuk kemudian dinasehati. Tak hanya itu, umur sang anak juga belum terlalu memahami nasehat.

“Saya hampir tidak pernah menasehati anak saya, karena dia juga masih kecil dan seharian dengan ibu saya sehingga hanya bertemu saya ketika sore pulang kerja dan pagi mau berangkat” ungkap RL (13 Juni 2022).

e. S (*Ibu Single Parent*)

S mengatakan bahwa ia adalah tipe ibu yang penyabar dalam memberi nasehat pada anak. Sehingga terkadang tidak tega apabila terlalu keras pada anak semata wayangnya,

“Saya suka tidak tega dengan anak saya. Kalau nasehati dia malah kadang saya sendiri yang menangis karena ingatkasian dia kalau saya kerasin. Dia cuma punya saya, tanpa ayahnya pasti itu sudah menyedihkan baginya. Tapi tetap saja kalau dia lakuin kesalahan tetap saya tegur seperti

contohnya kalau dia minum sambil berdiri saya menasehati supaya duduk” ungkap S (11 Juni 2022)

#### 4. Pengawasan

Sama dengan mengawasi ialah “Melihat dan memperhatikan tingkah laku dan mengamati serta menjaga baik-baik”. Mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus menerus keadaannya dalam jasmani maupun rohani.

##### a. YA (Ibu *Single Parent*)

Pengawasan yang menjadi prioritas YA adalah mengenai pergaulan anak-anaknya. Untuk itu ia selalu rajin menanyakan kegiatan, dengan siapa akan pergi serta memperhatikan hal kecil pada anaknya agar tak luput dari pengawasannya.

“Punya dua anak yang beda gender kadang buat saya khawatir apa saya bisa menjaga keduanya dengan baik. Tapi sebisa mungkin saya mengawasi mereka dengan rajin menanyakan apa kegiatan mereka juga saya memberi perhatian pada pakaian yang mereka kenakan, juga memperhatikan kebiasaan-kebiasaan mereka” ungkap YA (13 Juni 2022)

##### b. SS (Ibu *Single Parent*)

Walaupun anak-anaknya sudah beranjak dewasa, dalam penggunaan gadget SS sangat hati-hati. Sehingga selalu memberikan batasan tertentu pada sang anak.

“Zaman sekarang apa-apa pakai gadget, jadi merasa ketergantungan sama media social, game yang buat saya wanti-wanti kalau anak saya berlebihan menggunakan gadget. Saya takut anak saya berinteraksi dengan orang jahat melalui media social. Untuk itu saya sering cek hp nya atau

kalau misalnya saya rasa sudah berlebihan waktu bermain gadget saya batasi” ungkap SS (13 Juni 2022)

c. FK (Ayah *Single Parent*)

“Ada tantangan tersendiri punya dua anak lelaki. Dalam mengawasi kadang saya merasa aman karena ya anak lelaki bisa jaga diri. Paling hal-hal kecil yang saya lakukan yang menanyakan kegiatan mereka ketika mereka habis bepergian atau sebelum mereka hendak pergi” ungkap FK (13 Juni 2022).

d. RL (Ibu *Single Parent*)

Walau bekerja, RL sering memantau sang anak dengan melakukan *video call* dengan sang ibu mengenai kegiatan apa yang sedang dilakukan sang anak.

“Saya gak banyak komunikasi dengan anak, sering saya tinggal kerja. Jadi paling saya suka pantau dari *video call* sama ibu saya. Terus kalau pulang kerja saya tanyakan hari ini ngapain aja. Ya walau dia belum lancar ngomong tapi itu yang bisa saya lakukan” ungkap RL (13 Juni 2022)

e. S (Ibu *Single Parent*)

S sangat rajin memantau anaknya dengan bertanya pada gurunya mengenai bagaimana ia di sekolah, dan interaksi dengan temannya.

“ya paling *sih* saya mantaunya dari gurunya aja gimana dia kalau di sekolah apa ada perilaku buruknya” ungkap S (11 Juni 2022)

## 5. Hukuman

Metode ini diperlukan bilamana anak berperilaku serius, karena bisa saja berbahaya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain kebanyakan para ahli pendidikan Islam mengatakan bahwa tidak boleh menggunakan metode hukuman kecuali pada keadaan yang diperlukan dan sebelum menggunakan metode ini terlebih dahulu menggunakan cara halus.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, ternyata tidak semua informan menggunakan metode hukuman seperti RL, YA dan S yang mengatakan jika hampir tak pernah menghukum anak. RL menuturkan bahwa hal itu tak bisa ia lakukan karena anaknya yang masih kecil.

“Kalau menghukum tentu gak mungkin. Anak saya masih kecil. Saya jahat kalau sampe menghukum anak lima tahun. Juga kenakalan anak lima tahun itu rasanya tak perlu sampai dihukum” ungkap RL (13 Juni 2022)

Berbeda dengan YA dan S yang tak tega kalau sampainharus menghukum anak. Sebisa mungkin ia mengambil tindakan untuk tidak menghukum

“Saya paling tidak tega kalau sampai menghukum anak, paling saya Cuma beri nasehat saja. Tidak sampai menghukum” ungkap YA (13 Juni 2022)

Berbanding terbalik dengan YA, S, dan RL. SS dan FK justru pernah melakukan metode menghukum sang anak akibat tindakan anak yang dirasa perlu untuk dihukum. Seperti FK yang pernah memukul anak karena melawan ketika diberi nasihat

“ Anak saya yang pertama, Rian. Itu pernah saya pukul sekali karena saya nasehati jangan pulang pagi tapi malah melawan” ungkap FK ( 13 Juni 2022

SS juga pernah menghukum anaknya. Tapi bukan berupa hukuman fisik.

“saya pernah menghukum anak saya dengan saya sita hp karena waktu itu yulita anak pertama saya seperti lalai dalam pekerjaan rumah karena kebanyakan main gadget. Terus pernah juga saya membatasi fasilitas kendaraan motor karena selalu pulang lambat bermain dengan teman-temannya diluar” ungkap SS (10 Juni 2022)

Selanjutnya peneliti mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan perkembangan orang tua *Single Parent*. Perceraian yang merupakan berakhirnya kestabilan dalam pernikahan yang dibina dan kemudian hidup terpisah, adalah suatu tindakan yang diambil oleh pasangan tertentu bukanlah semata-mata menjadi sebuah keputusan pada waktu yang sebentar saja, melainkan sebuah proses panjang yang membutuhkan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Meskipun keputusan berpisah adalah mutlak berada di tangan pasangan yang akan bercerai, namun dalam prosesnya mereka tetap mengharapkn tuk dapat membicarakan dengan keluarga.

Perpisahan tentu saja membawa dampak yang tidak baik bagi istri, suami dan anak. Dampak tersebut juga dapat dirasakan orang-orang yang ada di sekitar keluarga yang mengalami. Adanya perpisahan tentu akan membawa dampak pada kedua belah pihak yang mengalami perceraian termasuk anak-anak sebagai korban. Wawancara dibawah ini akan difokuskan pada perkembangan *Single Parent* setelah mengalami perceraian.

## 1. Dampak perceraian

### 1. Adanya perasaan lega

Perasaan lega setelah bercerai, adanya perselisihan yang menimbulkan perceraian tersebut membuat pihak yang mengalami perceraian membuat mereka merasakan lega. Perceraian dianggap sebagai jalan bagi pemecahan konflik yang rumit dalam rumah tangga yang selama ini dialami. Sama seperti halnya yang dipaparkan informan YA yang telah peneliti wawancarai.

“ Saya merasa lebih baik setelah bercerai, karena saya sudah tidak lagi merasa tersakiti. Akan tetapi muncul perasaan khawatir apakah saya mampu mengurus anak saya sendiri. Akan tetapi saya juga lega karena selama ini yang menjadi gangguan pikiran saya bisa saya lepas dengan kata lain sudah tidak ada lagi beban yang terasa dalam berhubungan dengan pasangan dalam rumah tangga” (hasil wawancara dengan ibu YA pada 20 Mei 2022)



Adanya perasaan lega dan sakit hati dirasakan oleh informan yang peneliti wawancarai termasuk YA dan SS. Perasaan lega setelah berpisah dirasakan karena dengan adanya perpisahan, informan tidak lagi harus menjaga perilaku pasangannya yang menyebabkan pertengkaran atau konflik dalam lingkup rumah tangga, sehingga perpisahan merupakan jalan akhir agar tidak saling menyakiti lagi.

2. Pihak-pihak yang bercerai menyesuaikan diri dengan keadaan

Pihak yang mengalami perceraian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan setelah perceraian, dengan adanya perbedaan status dari belum bercerai dan setelah bercerai, mengharuskan pihak-pihak tersebut tidak larut dalam perpisahan yang dialami. Perasaan lega dan merasa bebas sebagai suatu perasaan yang dirasakan oleh yang mengalami perceraian tersebut menjadi bentuk perasaan atas segala konflik yang sudah terselesaikan dan setelah bercerai sebagai masa dimana mereka yang mengalami perceraian dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan berharap bisa hidup lebih baik. Hal serupa juga dilakukan oleh informan SS.

Menurut SS

“ Saya merasakan kebebasan dan tidak ada lagi yang perlu saya pikirkan, juga tidak ada lagi yang

menguras pikiran saya. Saya juga harus menyesuaikan diri karena tinggal diri sendiri sebagai tumpuan juga harus mengurus anak dengan baik dan juga harus bisa memiliki kualitas hidup yang lebih baik disbanding sebelumnya dan melupakan permasalahan yang pernah saya alami” ungkap SS

Setelah terjadi perceraian pasangan yang bercerai dan anak-anaknya akan mengalami situasi sosial dan keadaan yang baru, dalam hal ini mereka harus bisa terbiasa hidup tanpa sosok seorang suami bagi istrinya, seorang istri bagi suaminya dan ayah serta ibu bagi anak-anaknya dan menjalankan fungsinya supaya bisa tetap eksis dan mampu memelihara serta mempertahankan hidupnya sebagai anggota masyarakat, dengan cara bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri untuk anak-anak mereka, seperti halnya yang dikemukakan oleh narasumber FS.

Menurut FS

“bagi saya dampaknya hanyalah saya harus membesarkan anak tanpa pengasuhan dari seorang ibu, saya juga harus menyesuaikan diri dengan status baru saya sebagai seorang duda. Saya juga harus bisa berusaha supaya anak saya tidak mengalami perasaan kurangnya kasih sayang, say bekerja agar segala yang dibutuhkan anak saya dapat saya penuhi” ungkap FS

Hal yang sama juga diungkapkan oleh RL :

“Saya berusaha lebih keras dalam mencari uang untuk membiayai kehidupan anak semata wayang

saya, juga berusaha menyesuaikan diri dengan sttaus baru yaitu janda” ungkap RL saat ditemui 13 Mei 2022.

### 3. Hilangnya pasangan hidup

Hidup dalam rumah tangga seseorang tidak akan hidup sendiri, setiap keluarga pasti didalamnya ada pasangan yang hidup bersama. Ketika keluarga tersebut mengalami suatu perceraian maka akan berubah situasi harus membiasakan diri untuk hidup tanpa pasangannya, hal ini dirasakan oleh informan yang telah peneliti wawancarai.

Menurut S

“ Setelah bercerai dampak yang paling saya rasakan ialah semua hal yang seharusnya dilakukan berdua sekarang harus saya lakukan sendiri, saya juga harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan saya telah menjadi seorang janda” Ungkap S.

### 4. Sulitnya mengatur perilaku anak

Selain berakibat pada pihak yang mengalami perceraian. Juga berakibat pada anak-anak dalam keluarga yang mengalami hal tersebut. secara psikis dampak perceraian begitu tinggi menimpa anak-anak, mereka biasanya mengalami tekanan jiwa seperti depresi, kemarahan yang tidak jelas penyebabnya dan ketidakmatangan, bahkan mengalami sebaliknya yaitu

terlalu matang (selalu menyalahkan orang lain dan keadaan sekitarnya) atau puncaknya mereka melarikan diri ke arah pergaulan yang menerima mereka (Haem, 2010:39)

Dampak perceraian juga dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga SS, selayaknya anak-anak korban perceraian lainnya anak-anak tersebut juga memiliki dampak dari perpisahan orang tua mereka.

Dampak yang timbul dalam anak dari SS yakni menjadi susah diatur, anak menjadi semaunya sendiri. Mereka bersikap seenaknya dan kurang peduli terhadap keadaan sekitarnya. Seperti halnya informan S:

“Anak saya menjadi susah diatur karena mungkin kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya karena saya sebagai seorang ibu mungkin kurang tegas dan mereka sudah terbiasa adanya figure ayah yang memberikan didikan kepada mereka” ujar S

Hal yang sama juga dirasakan FS dimana ia merasa anak-anaknya seperti kekurangan kasih sayang dan berbuat semaunya sendiri, akan tetapi di lain sisi ia melihat adanya kemandirian pada anaknya karena keadaan yang mengharuskan tanpa seorang ibu. Dampak-dampak tersebut disebabkan oleh anak korban perceraian hanya merasakan kasih sayang dari salah satu pihak saja entah itu ayahnya atau ibunya tergantung pada siapa dia hidup. Mayoritas anak tersebut merasa orang tuanya tidak lagi

peduli dengan mereka dan yang didapat hanyalah pemenuhan kebutuhan secara ekonomi akan tetapi untuk kebutuhan kurang didapat.

5. Anak hanya dekat dengan salah satu orang tuanya

Dampak lain yang terlihat pada anak pasca perceraian antara lain adalah , anak-anak hanya dekat dengan salah satu pihak dari orang tuanyayang bercerai. Perceraian membuat anak-anak korban perceraian harus memilih salah satu dari orang tuanya dengan ibu ataukah ayahnya. Keadaan tersebut membuat anak-anak korban perceraian akan menjadi lebih dekat dengan salah satu pihak dari orang tuanya.

Menurut RL

“Tidak terlalu berdampak bagi anak saya, hanya saja sekarang dia kurang dekat dengan ayahnya mungkin karena dia tinggal dengan keluarga saya, dia juga agak susah diatur, apapun yang mau harus dituruti” ungkap RL

Keharusan memilih hidup bersama ibu atau ayahnya adalah pilihan yang membutuhkan waktu lama untuk sang anak kemudian mengerti. Pilihan tersebut membuat sang anak akan dekat dengan salah satu pihak yaitu ibu ataukah ayahnya. Mayoritas korban perceraian akan memilih tinggal dengan pihak yang dirasanya membuat ia nyaman ketika berada di lingkungan tersebut. kasih sayang dan pemenuhan

kebutuhan ekonomi juga menjadi salah satu tolak ukur dengan siapa mereka tinggal.

6. Perpecahan antara kedua belah pihak keluarga dari masing-masing pasangan yang bercerai

Dampak perceraian juga dapat dirasakan oleh orang-orang sekitar pasangan. Dampak tersebut khususnya dirasakan kedua belah pihak yang bercerai. Begitupun juga dengan keluarga dari informan yang peneliti wawancarai. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan menunjukkan ada dampak yang juga dirasakan oleh kedua belah pihak yang berpisah dampak tersebut berkaitan dengan hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin antara kedua belah keluarga. Menurut S dampaknya kedua keluarga tidak lagi menjalin keakraban bisa dikatakan tali silaturahmi sudah tidak lagi terjalin.

Hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin dengan baik melalui ikatan pernikahan akan berbeda setelah adanya perceraian. Bagi pasangan yang melalui perpisahannya dengan berbagai masalah serta konflik dan salah satu pasangannya merasa telah dikhianati maka akan berdampak pada hubungan keluarga antara kedua belah pihak. Keputusan perceraian yang dirasa merupakan jalan terbaik belum tentu dapat diterima dengan baik juga oleh

kedua keluarga. Ada juga yang tak dapat menerima keputusan tersebut karena merasa anggota keluarganya dirugikan atau dikhianati dan tidak terima. Yang berujung pada perpecahan keluarga.

“Dampak untuk orang-orang disekeliling saya hanya pada keluarga saya dan mantan pasangan saya hubungannya menjadi renggang, dan untuk anak saya lebih dekat dengan saya dibandingkan dengan keluarga ayahnya” ungkap S.

### C. Pembahasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa fakta temuan yang menjadi pembahasan dalam dua bagian, yaitu:

#### 1. Mendidik Anak Melalui Pola Didik Islam dalam Komunikasi Interpersonal verbal dan non verbal

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, maka berikut penjelasan mengenai temuan dalam penelitian ini. Dimana jika kita telaah dalam wawancara yang dilakukan para orang tua *Single Parent* berusaha dengan baik menerapkan pola didik yang baik menurut islam dengan menjadi teladan, melakukan kebiasaan yang baik agar ditiru sang anak, memberikan nasehat, melakukan pengawasan serta memberi hukuman dengan cara yang baik sesuai porsi kesalahan yang dilakukan. Berikut penjelasannya.

##### a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan yang memberi contoh baik berupa cara berfikir, sifat dan tingkah laku serta sebagainya.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Cara ibu berbicara, berpikir, berperilaku, pribadinya, beribadah, beramal, dan hubungan sosial lainnya akan dicontoh oleh sang anak. sebaiknya orang tua mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan Islam, mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi dan menyiapkan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam menjalani peranan orangtua, Zakiah Daradjat (2012:12-15) yang pertama yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan akhlak anak adalah orangtua, sekolah (guru), dan selanjutnya masyarakat. Maka dari itu orangtua perlulah menjadi teladan yang baik kepada anaknya, sehingga dapat menghasilkan sebuah keterbiasaan yang baik pada anak.

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan ialah proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Pembiasaan yakni salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak. ada dasarnya anak-anak belum mengerti dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta mereka mudah melupakan hal baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Para informan dalam melakukan pembiasaan telah mengajarkan anak untuk dekat dengan Allah dengan melakukan kebiasaan beribadah.



Walaupun RL tidak melakukan demikian karena sang anak yang masih balita. Hal ini sesuai dengan surat Luqman ayat 17 yang berbunyi.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

17. *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*

c. Metode Nasehat

Memberi nasehat merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik ke dalam diri apabil digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan dengan metode ini orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak pada kebaikan.

Hal ini terdapat dari didikan para orangtua yang selalu menasehati anaknya agar berbuat sesuai ajaran islam baik perilaku maupun tutur kata. Seperti FS yang mengajarkan anaknya untuk bertutur yang baik pada yang lebih tua serta sopan. Seperti halnya ajaran Al-Quran dalam surat Luqman.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨

18. *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

d. Metode pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian mengawasi ialah “melihat dan memephatikan tingkah laku dan mengamati serta menjaga baik-baik”. Menurut Nashih mengawasi dalam pendidikan ialah

mendampingi anak dalam upaya membentuk Aqidah moral. Mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus menerus keadaannya dalam jasmani maupun rohani.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman diperlukan bilamana anak berperilaku serius, karena bisa saja berbahaya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain kebanyakan para ahli pendidikan Islam mengatakan bahwa tidak boleh menggunakan metode hukuman kecuali pada keadaan yang diperlukan dan sebelum menggunakan metode ini terlebih dahulu menggunakan cara halus.

Dari hasil penelitian bahwa tidak semua orangtua memberikan hukuman pada anaknya ketika berbuat salah. Seperti YA, S dan RL yang tidak menghukum anak karena ada yang anaknya masih kecil dan juga tidak tega memberikan hukuman. Namun berbeda dengan SS dan FS yang tak segan memberi hukuman dengan cara membatasi fasilitas bahkan dengan fisik. Dalam hal ini Rasulullah telah mencontohkan ketika memberi hukuman anak.

*“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan salat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukul mereka (jika meninggalkannya) saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” Dalam hadis itu, Nabi Muhammad SAW seakan menganjurkan orang tua untuk memukul anaknya apabila meninggalkan salat pada usia 10 tahun” (HR. Tirmidzi).*

Walaupun Dalam hadits tersebut berkaitan dengan sholat, namun dapat kita ambil pelajaran bahwa memang menghukum anak diperlukan dengan pertimbangan yang baik sesuai kesalahan.

Dari kelima metode pola didik islam dan dihubungkan dengan teori yang dipakai peneliti maka didapatkan pula komunikasi interpersonal verbal dan non verbal sebagai berikut:

### **1. Komunikasi Interpersonal secara Verbal *Single Parent* yang diterapkan orang tua *Single Parent* dalam mendidik anak**

#### **1. Berbicara**

Dalam hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan dominan menggunakan komunikasi verbal berbicara dengan sang anak hampir pada keseluruhan metode. Yakni pada penggunaan metode pembiasaan salah satunya membiasakan sang anak bicara lemah lembut, metode nasehat dimana para informan menggunakan cara menasehati anak dengan kata-kata atau berdialog, metode pengawasan dimana beberapa informan sering berkomunikasi dengan sang anak dengan berbicara menanyakan keseharuan mereka.

#### **2. Membaca**

Membaca merupakan cara seseorang untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Ketika sang orang tua

menasehati, memberikan kebiasaan-kebiasaan secara verbal pada sang anak dengan menggunakan poster, gambar maka disini juga terjadi proses komunikasi verbal.

Seperti halnya hasil wawancara yang peneliti lakukan salah satunya informan dalam memberi kebiasaan pada anak. ada yang dengan melakukan sedari kecil dirumah sudah saya tempelkan seperti poster, gambar atau bacaan doa dikamar mereka tentang kebiasaan sehari-hari yang baik supaya mereka sering lihat trus jadi mengikuti kebiasaan tersebut.

### 3. Mendengarkan

Mendengarkan merupakan mengambil makna dari sesuatu yang didengar. Mendengar (*hear*) dan mendengarkan (*listen*) adalah dua hal yang berbeda, ya. Mendengar hanya sekedar mengambil getaran bunyi. Mendengarkan tidak hanya mengambil getaran bunyi atau mendengar saja, tetapi mendengarkan juga mengandung arti di mana seseorang tersebut harus memerhatikan, memahami, dan mengingat informasi dari kegiatan mendengar yang ia lakukan. Ketika sang orang tua menasehati, memberikan kebiasaan-kebiasaan secara verbal pada sang anak maka disini juga terjadi proses komunikasi verbal.

Seperti halnya hasil wawancara yang peneliti lakukan salah satunya informan dalam memberi nahehat pada anak. ada yang dengan melakukan sering saya putar video-video ceramah ustadz atau mendengarkan ayat-ayat alquran supaya anak nya kuat iman setelah mendengarkan isi ceramah atau video-video kebaikan.

## 2. **Komunikasi Interpersonal secara Non Verbal *Single Parent* yang diterapkan orang tua *Single Parent* dalam mendidik anak**

### 1. **Sentuhan**

Sentuhan biasa disebut sebagai *tactile message*. Sentuhan tergolong sebagai pesan non-verbal, non-visual, dan non-vokal. Kulit menjadi alat penerima sentuhan. Hal ini dikarenakan kulit mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan seseorang melalui sentuhan.

Seperti halnya hasil wawancara yang peneliti lakukan salah satunya informan dalam memberi hukuman pada anak ada yang dengan melakukan hukuman fisik berupa mencubit dan memukul sang anak yang telah melakukan kesalahan.

### 2. **Komunikasi objek**

Salah satu contoh komunikasi objek yang paling sering digunakan yaitu penggunaan pakaian. Percaya atau tidak, pakaian dapat memengaruhi perspektif orang lain tentang seseorang yang ia lihat gaya berpakaianya, walaupun hal tersebut hanya berdasarkan persepsi. Sebagai contoh, pegawai perusahaan akan menggunakan seragam formal yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

Pada informan, komunikasi objek dilakukan salah satunya untuk menerapkan metode keteladanan dimana berpakaian tertutup agar sang anak mau mengikuti hal yang sama. Terutama pada perempuan yaitu dengan menggunakan hijab dan pakaian menutupi seluruh bagian yang disebut aurat.

### 3. *Affect displays*

*Affect displays* merupakan gerakan tubuh, khususnya wajah, yang memperlihatkan emosi dan perasaan. Gerakan tubuh ini biasanya ditunjukkan secara sadar maupun tanpa sadar. Contohnya, sedih dan gembira; lemah dan kuat; semangat dan kelelahan; marah dan takut.

Pada hasil penelitian, *affect displays* ini ada disaat informan mengekspresikan diri saat marah yang berakibat pada

menghukum sang anak. Atau pada saat menasehati anak dengan tegas pasti adanya perubahan pada wajah.

#### 4. Kronemik

kronemik adalah komunikasi non-verbal yang berkaitan dengan penggunaan waktu dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, kita dapat menilai seseorang dari caranya memanfaatkan dan mengaplikasikan waktunya secara efektif dan tepat.

Seperti halnya hasil wawancara yang peneliti lakukan salah satunya informan dalam memberi hukuman pada anak. ada yang dengan pernah menghukum anaknya dengan di sita hp karena anak seperti lalai dalam pekerjaan rumah karena kebanyakan main gadget. Kemudian ada juga membatasi fasilitas kendaraan motor karena selalu pulang lambat bermain dengan teman-temannya diluar.

#### 5. Regulator

Regulator merupakan komunikasi non-verbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Regulator berkaitan erat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Contohnya, kita

berusaha mendengar saat orang berbicara; kita memberikan respon anggukan kepala, mengerutkan bibir, dan fokus mata.

Hal ini mengajarkan informan pada anak mereka salah satunya ketika memberi teladan untuk menunduk ketika berbicara dengan yang lebih tua setra memberi sikap hormat.

Anak merupakan individu yang unik, menarik dan sekaligus membingungkan saat dididik. Pandangan ini sudah lumrah dalam benak kita dan seringkali terdengar dalam percakapan masyarakat sehari-hari. Anak ialah buah mata, permata hati dan tumpuan segala harapan orang tua di kemudian hari. Bayangan itu sejak lama ada pada setiap kognisi para orang tua. Karenanya orang tua berusaha sebisa mungkin untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi segala kebutuhan oleh anak agar tumbuh sehat dan cerdas.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan perkembangan dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, ia juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama sang anak.

Anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibanding anak-anak yang tidak bercerai, anak-anak yang mengalami perceraian memiliki resiko yang lebih besar. Anak-anak ini memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis,



menunjukkan masalah-masalah eksternal dan masalah internal, kurang memiliki tanggung jawab sosial, dan lainnya.

#### 1. Peran dan Perkembangan Orang Tua *Single Parent*

Ikatan pernikahan diperkuat dengan adanya prinsip-prinsip sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri yaitu membangun rumah tangga yang bahagia dan langgeng berdasarkan ikatan lahir batin dan sikap saling membantu, melengkapi, saling menghormati dan menyayangi antar pasangan. Setiap manusia tentunya mengharapkan memiliki keluarga yang utuh dan kokoh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Assabiya, 2020: 12-15). Akan tetapi keadaan seringkali berjalan tidak sesuai dengan keinginan kita karena banyaknya faktor yang memengaruhinya, misalnya saja yang terjadi kemudian pada satu keluarga hanya memiliki satu orang tua atau *Single Parent*.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya ada satu dalam keluarga. Entah itu hanya ibu saja atau hanya ayah saja. Keluarga yang hanya memiliki satu orang tua atau yang disebut *Single Parent* bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya saja sebab perceraian antara ayah dan ibu atau kematian antara ayah dan ibu. Keadaan ini tentunya akan menuntut salah satu orang tua yang masih ada, baik itu ibu maupun ayah untuk bisa berjuang menjadi orang tua tunggal. Menjadi *Single Parent* bukanlah perkara yang mudah. Ia dituntut untuk mampu memiliki banyak peran sekaligus dalam keluarga. Akan ada banyak permasalahan baik itu internal maupun eksternal yang akan timbul. Masalah eksternal

biasanya muncul dari masyarakat atau lingkungan tempat tinggal, sebab masyarakat tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai *Single Parent* seperti tempat tinggal masyarakat itu berada, lekatnya unsur kebudayaan atau agama pada suatu daerah, dan sebagainya. Sedangkan untuk masalah internal, permasalahan bisa muncul dari anak ataupun lingkungan keluarga pasangan itu sendiri (Syamsunardi, 2019:23-34).

Adapun dalam proses awal perceraian, tentunya terdapat proses penerimaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Dan dengan itu pula terdapat dampak yang ditimbulkan dari segala proses perceraian yang terjadi, yakni: Adanya perasaan lega

1. Perasaan lega setelah bercerai, adanya perselisihan yang menimbulkan perceraian tersebut membuat pihak yang mengalami perceraian membuat mereka merasakan lega. Perceraian dianggap sebagai jalan bagi pemecahan konflik yang rumit dalam rumah tangga yang selama ini dialami.
2. Pihak yang mengalami perceraian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan setelah perceraian, dengan adanya perbedaan status dari belum bercerai dan setelah bercerai, mengharuskan pihak-pihak tersebut tidak larut dalam perpisahan yang dialami. Perasaan lega dan merasa bebas sebagai suatu perasaan yang dirasakan oleh yang mengalami perceraian tersebut menjadi bentuk perasaan atas segala konflik yang sudah terselesaikan dan setelah bercerai sebagai masa

dimana mereka yang mengalami perceraian dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan berharap bisa hidup lebih baik

3. Hidup dalam rumah tangga seseorang tidak akan hidup sendiri, setiap keluarga pasti didalamnya ada pasangan yang hidup bersama. Ketika keluarga tersebut mengalami suatu perceraian maka akan berubah situasi harus membiasakan diri untuk hidup tanpa pasangannya.
4. Sulitnya mengatur perilaku anak, selain berakibat pada pihak yang mengalami perceraian. Juga berakibat pada anak-anak dalam keluarga yang mengalami hal tersebut. secara psikis dampak perceraian begitu tinggi menimpa anak-anak, mereka biasanya mengalami tekanan jiwa seperti depresi, kemarahan yang tidak jelas penyebabnya dan ketidakmatangan, bahkan mengalami sebaliknya yaitu terlalu matang (selalu menyalahkan orang lain dan keadaan sekitarnya) atau puncaknya mereka melarikan diri ke arah pergaulan yang menerima mereka.
5. Hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin dengan baik melalui ikatan pernikahan akan berbeda setelah adanya perceraian. Bagi pasangan yang melalui perpisahannya dengan berbagai masalah serta konflik dan salah satu pasangannya merasa telah dikhianati maka akan berdampak pada hubungan keluarga antara kedua belah pihak. Keputusan perceraian yang dirasa merupakan jalan terbaik belum tentu dapat diterima dengan baik juga oleh kedua keluarga. Ada juga yang tak dapat menerima keputusan tersebut karena merasa anggota keluarganya

dirugikan atas dikhianati dan tidak terima. Yang berujung pada perpecahan keluarga.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti menganalisa penelitian tentang bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua *Single Parent* Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu. Para ahli pendidikan dalam Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al Nahlawi dan Abdullah Nashlih Ulwan, telah mengemukakan metode pola didik dalam islam yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman (Wathoni, 2020:45-52). Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara langsung dan dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan informasi sebanyak 5 orang *Single Parent* di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Dalam mendidik anak dengan metode islam yakni teladan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman para informan menggunakan komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun non verbal.
2. Pada komunikasi verbal, yang digunakan ialah dua jenis komunikasi berikut ini:

- a. Berbicara atau dialog, Dalam hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan dominan menggunakan komunikasi verbal berbicara dengan sang anak hampir pada keseluruhan metode. Yakni pada penggunaan metode pembiasaan salah satunya membiasakan sang anak bicara lemah lembut, metode nasehat dimana para informan menggunakan cara menasehati anak dengan kata-kata atau berdialog, metode pengawasan dimana beberapa informan sering berkomunikasi dengan sang anak dengan berbicara menanyakan kesehariaan mereka.
- b. Membaca merupakan cara seseorang untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Ketika sang orang tua menasehati, memberikan kebiasaan-kebiasaan secara verbal pada sang anak dengan menggunakan poster, gambar maka disini juga terjadi proses komunikasi verbal.
- c. Mendengar (*hear*) dan mendengarkan (*listen*) adalah dua hal yang berbeda, ya. Mendengar hanya sekedar mengambil getaran bunyi. Mendengarkan tidak hanya mengambil getaran bunyi atau mendengar saja, tetapi mendengarkan juga mengandung arti di mana seseorang tersebut harus memerhatikan, memahami, dan mengingat informasi dari kegiatan mendengar yang ia lakukan.

3. Pada komunikasi non verbal, yang digunakan ialah jenis komunikasi berikut ini:

- a. Sentuhan, Seperti halnya hasil wawancara yang peneliti lakukan salah satunya informan dalam memberi hukuman pada anak ada yang dengan melakukan hukuman fisik berupa mencubit dan memukul sang anak yang telah melakukan kesalahan.
- b. Salah satu contoh komunikasi objek yang paling sering digunakan yaitu penggunaan pakaian. Percaya atau tidak, pakaian dapat memengaruhi perspektif orang lain tentang seseorang yang ia lihat gaya berpakaianya, walaupun hal tersebut hanya berdasarkan persepsi.
- c. *Affect displays* merupakan gerakan tubuh, khususnya wajah, yang memperlihatkan emosi dan perasaan. Gerakan tubuh ini biasanya ditunjukkan secara sadar maupun tanpa sadar. Contohnya, sedih dan gembira; lemah dan kuat; semangat dan kelelahan; marah dan takut.
- d. Regulator merupakan komunikasi non-verbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain.
- e. kronemik adalah komunikasi non-verbal yang berkaitan dengan penggunaan waktu dengan peranan budaya dalam

konteks tertentu. Sebagai contoh, kita dapat menilai seseorang dari caranya memanfaatkan dan mengaplikasikan waktunya secara efektif dan tepat.

4. Adapun dampak perceraian yang dirasakan informan ialah sebagai berikut.

- a. Perasaan lega setelah bercerai
- b. Pihak yang mengalami perceraian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan setelah perceraian
- c. Situasi memaksakan diri harus membiasakan diri untuk hidup tanpa pasangannya.
- d. Sulitnya mengatur perilaku anak seorang diri

#### **B. Saran**

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memperkaya kajian yang terkait dalam mendidik anak di Indonesia.
2. Dengan penelitian ini diharapkan para orangtua dapat lebih baik dalam mendidik anak serta bijak mengenai tindakan apa yang harus dilakukan agar sang anak menjadi anak yang baik dengan pola didik yang baik pula.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian serta acuan peneliti selanjutnya dalam meneliti pola didik anak menggunakan cara secara islami melalui komunikasi interpersonal verbal dan non verbal.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abu Achmadi, Cholid Narbuko. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2013. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Teori dan Praktik Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi kepribadian dalam Konseling*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Hurlock, B Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Ilhamuddin & Mualifah. 2011. *Psikologi Anak Sukses Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses*. Malang: UB Press.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiadi, dkk. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Rohim, H. Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Penada Media Group.
- Syamsunardi.2019. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Malang: UB Press
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Ar-ruzz Media.

#### **Jurnal/Skripsi**

- Fadillah, Nur. 2015. *Peran Ibu “Single Parent” Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang
- Abdullah, Chaidirullah.2019. *Komunikasi Interpersonal Anatar Ibu Single Parent Dengan Anak Remaja*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Darussalam Gontor
- Julia, Holta dkk. 2019. *Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Paren.. Bimbingan Konseling*. Kerinci.
- Elizon, Ari Putra. 2019. *Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak Studi Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah. IAIN Bengkulu.
- Berliana, Diah Ayu.2010. *Memahami Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Remaja Dalam Proses Pendidikan Kepribadian Di Keluarga Single Parent*.Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro.
- Herlita, R. 2012. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi*.Fakultas Ilmu Keperawatan.
- Kurniawan, D. (2014). *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan*

*Perkembangan Sosial Remaja pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014.* Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Kristen Satya Wacana.

#### WEB

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312605S43585Hubungan%20antara.pdf>.

Diakses pada tanggal 31 maret 2017 pukul 15.00 WIB.

[http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5518/1/T1\\_132010007\\_Judul.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5518/1/T1_132010007_Judul.pdf)

. Diakses pada tanggal 2 April 2017 pukul 11.11 WIB.

<https://hallosehat.com> diakses pada 10 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB

<https://www.tribunnews.com/lifestyle/2021/09/21/bacaan-surat-al-luqman-ayat-12-19-berisi-tentang-nasihat-bersyukur-hingga-berbakti-kepada-orang-tua> diakses pada 23 Juli 2022 pukul 12.34

<https://an-nur.ac.id/konsep-mendidik-anak-menurut-al-quran-surat-luqman/> diakses pada 20 Agustus 2022 pukul 18.23